

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
MIFTAHUL ULUM DALAM MEMBINA MORALITAS
MASYARAKAT DESA SUKOLILO JABUNG**

SKRIPSI

**Oleh:
Ali Basarudin
NIM. 04110030**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG (UIN) MALANG
2008**

HALAMAN PENGAJUAN

KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH MIFTAHUL ULUM DALAM MEMBINA MORALITAS MASYARAKAT DESA SUKOLILO JABUNG

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Unifersitas Islam Negeri (UIN)
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh
gelar strata Sau Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)*

Oleh:
Ali Basarudin
NIM. 04110030



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG (UIN) MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
MIFTAHUL ULUM DALAM MEMBINA MORALITAS
MASYARAKAT DESA SUKOLILO JABUNG**

SKRIPSI

Oleh:
Ali Basarudin
NIM. 04110030

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing,

Drs. M. Asrori Alfa, M.Ag
NIP. 150 302255

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. M. Padil, M.Pd
NIP. 150 267 235

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
MIFTAHUL ULUM DALAM MEMBINA MORALITAS
MASYARAKAT DESA SUKOLILO JABUNG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Ali Basarudin (04110030)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 juli 2008

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Marno, M.Ag
NIP. 150 321 639

Drs. M. Asrori Alfa, M.Ag
NIP 150 302 255

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. Farid Hasyim, M.Ag
NIP 150 214 978

Drs. M. Asrori Alfa, M.Ag
NIP 150 302 255

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

MOTTO

الا وان في الجسد مضغة اذا صلح الجسد كله واذا فسدت
فسد الجسد كله الا وهي القلب . (رواه البخاري)

Artinya: Ingat! Sesungguhnya di dalam setiap tubuh manusia ada segumpal daging. Apabila ia baik maka seluruh tubuh akan baik pula, dan apabila ia jelek maka seluruh tubuh akan jelek juga. Ingat! Ia adalah hati. (HR. Bukhori).



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap puji syukur al hamdulillah atas terselesainya karya ini,
Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:*

Sepasang Mutiara Hati, Ayahanda dan Ibunda,

*Yang selalu memberikan kasih dan sayang Yang tak pernah usai dalam
mendidik, mendoakan dan mengasih Serta membiayaiiku dengan setulus hati.*

Pembimbing, Guru dan Dosenku,

*Yang selalu menjadi pembina dan pembimbing studiku Karena engkau,
aku dapat mewujudkan harapan dan anganku
Sebagai awal untuk mencapai cita-cita.*

Saudaraku,

*Adikku tercinta (Edi sumantri) dan (Azmi Rahmawati) yang selalu memberikan
dukungan, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati.
(Aku sayang kamu)*

Seseorang Yang Mempunyai Arti Tersendiri Dalam Hidupku,

*Calon istriku (Fita Khoirina) yang selalu memberikan
dukungan, perhatian, kasih sayang, motivasi dan do'a dengan ketulusan hati.
(I Love U)*

Dewan Pengasuh Pendidikan Pondok Pesantren Islam (PPPI),

*Berkat barokah, motivasi dan do'a beliaulah saya dapat menjadi manusia
yang mengerti tentang arti pendidikan ilmu umum dan keagamaan.*

Kepala Sekolah dan Guru-guru SMPI Al Hikmah,

*Berkat dorongan beliaulah karya ini dapat terselesaikan dengan memberikan
motivasi, arahan, dan dukungan penuh.*

*Terimakasih atas semua kebaikan yang telah beliau curahkan
semoga Allah membalasnya dengan imbalan yang lebih besar.*

Amiin.....!

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, berupa kesehatan jasmani dan rokhani, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul: “ ***Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Studi Penelitian Terhadap Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dan Masyarakat Desa Sukolilo Jabung Malang)*** ”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat memperbaiki/ menyempurnakan skripsi ini.

Dengan ini penulis menyampaikan rasa syukur dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tak henti-hentinya mendoakan saya dan memberikan kasih sayang dan dorongan baik moril maupun materiil hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, beserta segenap Dosen dan Karyawan yang telah membantu penulis selama menempuh perkuliahan di kampus ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

5. Bapak Drs. M. Asrori Alfa M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan perhatian, bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Keluarga Besar Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Sukolilo Jabung Malang.
7. Jajaran Kepengurusan Desa dan Masyarakat Sukolilo Jabung Malang, yang telah sudi menerima saya dalam proses penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
8. Dewan pengasuh pendidikan pondok pesantren (PPPI) Jeru Tumpang Malang.
9. Kepala sekolah dan dewan guru-guru SMPI Al Hilmah PPPI Jeru Tumpang Malang.
10. Segenap teman-teman yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam dalam penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah turut serta membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca maupun pengkaji terutama bagi penulis sendiri. Insya Allah Amiin.

Malang, 20 Juni 2008

Penulis

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 02 Juli 2008

Ali Baasarudin
(NIM. 04110030)

ABSTRAK

Basarudin, Ali, *Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Studi Penelitian terhadap Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dan Masyarakat Desa Sukolilo Jabung Malang)*.

Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam, Negeri, Malang. Dosen Pembimbing: Drs. M. Asrori Alfa M.Ag.

Salah satu permasalahan bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya moralitas keragamaan masyarakat. Rendahnya moralitas masyarakat tersebut di karenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang ajaran agama yang mereka anut sehingga muncul berbagai permasalahan-permasalahan yang mengarah kepada tindak kriminalitas dan penyelewengan-penyelewengan dari norma sosial. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, penulis akan mencoba meneliti suatu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia dalam membina moralitas keagamaan masyarakat, khususnya adalah dalam lingkup pedesaan yang mayoritas masyarakatnya masih memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah.

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana peran pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum di tengah kehidupan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang, (2) Langkah-langkah apa yang dilakukan pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang, (3) Bagaimana kontribusi pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum didalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang .

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi subyek peneliti dalam skripsi ini adalah wakil pengasuh pondok pesantren salafiyah miftahul ulum, pengurus pondok pesantren salafiyah miftahul ulum, kepala desa Sukolilo, tokoh masyarakat dari desa Sukolilo.

Hasil penelitian ini di dapat bahwa pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo adalah dengan cara (1) Memberikan majlis ta'lim yang dilakukan di masjid pondok pesantren dan di bina oleh K.H Ahmad Badri Rofi'i, (2) Memberikan bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh K.H Najib atau anak dari pengasuh pondok, (3) Penyediaan sekolah terbuka bagi anak-anak dari masyarakat desa Sukolilo pada khususnya dengan adanya pemberian pelajaran kitab klasik yang dibina oleh guru-guru dari pondok pesantren salafiyah miftahul ulum sendiri, (4) Penyediaan pembelian kitab-kitab klasik yang disediakan oleh pondok untuk mempermudah para jama'ah pengajian bagi masyarakat yang baru mengikuti. Namun dari hasil penelitian, ditemukan suatu kontradiksi bahwa dalam pembinaan moralitas yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut masyarakat desa Sukolilo masih belum mengakui bahwa pondok pesantren salafiyah miftahul ulum memiliki peran dan kontribusi terhadap pembinaan moralitas masyarakat desa Sukolilo dikarenakan kurang adanya sifat sosialis dari pihak keluarga pondok pesantren.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Moralitas Keagamaan, dan Masyarakat Pedesaan.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahap Perkembangan Moral Kohlberg



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara Dengan Wakil dari Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Sukolilo Jabung Malang.
- Lampiran II : Pedoman Wawancara Dengan Kepala Desa Sukolilo Jabung Malang.
- Lampiran III : Pedoman Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Sukolilo Jabung Malang.
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara Dengan Ustadz dari Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dan Sebagai Tokoh Masyarakat dari Dusun Bendo Desa Sukolilo.
- Lampiran V : Pedoman Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dari Dusun Kampung Anyar Desa Sukolilo Jabung Malang.
- Lampiran VI : Jadwal Pengajian Kitab Kuning Untuk Masyarakat Umum.
- Lampiran VII : Struktur Kepengurusan Putra Pondok Pesantren "Miftahul Ulum" Sukolilo Jabung Malang.
- Lampiran VIII : Struktur Kepengurusan Putri Pondok Pesantren "Miftahul Ulum" Sukolilo Jabung Malang.
- Lampiran IX : Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Putra dan Putri.
- Lampiran X : Surat Penelitian.
- Lampiran XI : Surat Keterangan Penelitian.
- Lampiran XII : Nota Dinas.
- Lampiran XIII: Bukti Konsultasi.
- Lampiran XIV: Lampiran Dokumentasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	7
 BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Pondok Pesantren	
1. Definisi Pondok Pesantren	10
2. Perkembangan Pondok Pesantren	
Dalam Lintasan Sejarah	12

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	17
4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran	
Pondok Pesantren.....	20
5. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren	
di Tengah kehidupan Masyarakat.....	27
B. Moralitas Keagamaan	
1. Definisi Moralitas Keagamaan.....	34
2. Moralitas Menurut Tokoh Ilmuan Barat dan Islam	36
3. Standarisasi Moral di Tengah Kehidupan	
Masyarakat Beragama.....	45
C. Masyarakat Pedesaan	
1. Definisi Masyarakat.....	48
2. Definisi Masyarakat Pedesaan.....	50
3. Letak dan Lokasi Desa.....	52
D. Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membina Moralitas	
 Keagamaan Masyarakat Pedesaan	
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Kehadiran Peneliti.....	58
C. Lokasi Penelitian.....	60
D. Sumber Data Penelitian.....	60
E. Metode Pengumpulan Data Penelitian.....	61
F. Teknis Analisis Data.....	63
G. Pengecekan Keabsahan Data	63
H. Tahap-tahap Penelitian	65
BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Pondok Pesantren	
1. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren	
Salafiyah Miftahul Ulum.....	67
2. Lokasi dan Letak Geografis Pondok Pesantren.....	69
3. Tujuan dan Motto Pondok Pesantren.....	70
4. Tanah dan Bangunan Pondok Pesantren	71

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren.....72

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren.....72

B. Latar Belakang Masyarakat Desa Sukolilo

1. Lokasi dan Letak Geografis Desa Sukolilo.....72

2. Keadaan Moralitas Keagamaan Masyarakat73

3. Kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat75

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Peran Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum di Tengah
Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Jabung Malang78

2. Langkah-langkah Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Dalam
Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Desa Sukolilo82

3. Kontribusi Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Dalam
Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Desa Sukolilo Jabung
Malang85

BAB VI : PENUTUP

1. Kesimpulan.....91

2. Saran-saran91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Basarudin, Ali, *Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Studi Penelitian terhadap Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dan Masyarakat Desa Sukolilo Jabung Malang)*.

Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam, Negeri, Malang. Dosen Pembimbing: Drs. M. Asrori Alfa M.Ag.

Salah satu permasalahan bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya moralitas keragaman masyarakat. Rendahnya moralitas masyarakat tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang ajaran agama yang mereka anut sehingga muncul berbagai permasalahan-permasalahan yang mengarah kepada tindak kriminalitas dan penyelewengan-penyelewengan dari norma sosial. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, penulis akan mencoba meneliti suatu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia dalam membina moralitas keagamaan masyarakat, khususnya adalah dalam lingkup pedesaan yang mayoritas masyarakatnya masih memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah.

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana peran pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum di tengah kehidupan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang, (2) Langkah-langkah apa yang dilakukan pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang, (3) Bagaimana kontribusi pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum didalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang .

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi subyek peneliti dalam skripsi ini adalah wakil pengasuh pondok pesantren salafiyah miftahul ulum, pengurus pondok pesantren salafiyah miftahul ulum, kepala desa Sukolilo, tokoh masyarakat dari desa Sukolilo.

Hasil penelitian ini di dapat bahwa pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo adalah dengan cara (1) Memberikan majlis ta'lim yang dilakukan di masjid pondok pesantren dan di bina oleh K.H Ahmad Badri Rofi'i, (2) Memberikan bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh K.H Najib atau anak dari pengasuh pondok, (3) Penyediaan sekolah terbuka bagi anak-anak dari masyarakat desa Sukolilo pada khususnya dengan adanya pemberian pelajaran kitab klasik yang dibina oleh guru-guru dari pondok pesantren salafiyah miftahul ulum sendiri, (4) Penyediaan pembelian kitab-kitab klasik yang disediakan oleh pondok untuk mempermudah para jama'ah pengajian bagi masyarakat yang baru mengikuti. Namun dari hasil penelitian, ditemukan suatu kontradiksi bahwa dalam pembinaan moralitas yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut masyarakat desa Sukolilo masih belum mengakui bahwa pondok pesantren salafiyah miftahul ulum memiliki peran dan kontribusi terhadap pembinaan moralitas masyarakat desa Sukolilo dikarenakan kurang adanya sifat sosialis dari pihak keluarga pondok pesantren.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Moralitas Keagamaan, dan Masyarakat Pedesaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan IPTEKS saat ini melahirkan budaya teknologi yang membuat manusia tergantung kepada hasil ciptaannya. Akibatnya kehidupan menjadi subyektif, instrumental, sarat dengan pertentangan, serba rasional, padat ketimpangan dan kesenjangan. Hal ini berakibat timbulnya penyakit psikologis dan social, kecemburuan social, kemiskinan bunuh diri, letupan social, stress dsb. Budaya hidup yang berlandaskan kebersamaan, kekeluargaan, tenggang rasa, kewajiban moral dsb. Tergeser oleh budaya hidup mekanistik yang berdasarkan perhitungan rasional dan perhitungan untung rugi, sehingga akhirnya muncul liberalisme. Dengan demikian kekuatan akal digunakan sebagai obor petunjuk arah kehidupan, sehingga muncullah perilaku baru, karena manusia mulai menuhankan segala ciptaannya yang mempesona. Hal ini menimbulkan kegoncangan dan ketimpangan, karena penerapan nilai-nilai baru yang belum mapan tetapi nilai-nilai lama (adat, tradisi) mulai ditinggalkan.ⁱⁱ

Dalam menghadapi tantangan era globalisasi ini umat Islam mulai prihatin dan mempunyai kewajiban moral karena Islam adalah suatu ajaran yang merupakan *hudan* (petunjuk) untuk melakukan reformasi dalam segala bidang kehidupan yang secara jelas mendambakan masyarakat dimana supremasi berada ditangan Allah sedangkan manusia harus berserah diri dan mengabdikan kepadaNya.

ⁱⁱ Siti Kusriani, “*Moralitas dan Spiritualitas Islam Sebagai Arah Reformasi Pendidikan*”, el-Harakah, Oktober – Nopember, 2002, hal 71.

Beban umat Islam saat ini adalah bagaimana meningkatkan peran dirinya agar menjadi manusia yang lebih berarti dimuka bumi ini, dapat melaksanakan perbaikan mempunyai semangat kerja dan pengabdian yang tinggi.

Masyarakat akan berusaha untuk mengembangkan pola perilaku sesuai dengan kehendaknya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek, yaitu (1) nilai-nilai, dan (2) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilemma yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.ⁱⁱⁱ

Untuk menghadapi abad ke-21 ini dibutuhkan etika dan moral Islam dalam melaksanakan reformasi untuk menciptakan masyarakat madani. Oleh karena itu umat Islam harus mampu mengidentifikasi segi nilai etis dan social yang mampu membina umatnya untuk melakukan penalaran moral (*moral reasoning*) atau juga disebut *ijtihad* agar dapat mewujudkan pengembangan masyarakat madani yang diidamkan.^{iv}

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia dan merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonsia,^v didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan Zaman, hal ini bisa dilihat dari historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da’i.

ⁱⁱⁱ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.19

^{iv} Siti Kusriani, *op.cit.*, hal.72

Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16. Dan ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa telah lama mengenalnya; sekurang-kurangnya empat abad yang lalu.^{vi}

Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam. Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang paling memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus memulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.^{vii}

Pada masa dewasa ini, tampaknya ada sebagian pondok pesantren yang tetap mempertahankan bentuk pendidikannya yang asli, sebagian lagi mengalami perubahan. Hal ini lebih disebabkan oleh tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan di tanah air. Karena itulah sekarang disamping terdapatnya pesantren dengan karakteristik ketradisionalannya bermunculan juga pesantren-pesantren

^v Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 40

^{vi} Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.2

^{vii} Zamarkasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 17-18

modern, bahkan yang terakhir akan dikembangkan pesantren dengan orientasi pengembangan IPTEK^{viii}.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.^{ix}

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (fleksibel), Sejak awal kehadirannya pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Pada masa modernis yang serba mekanik dan moralitas masyarakat yang mengalami penurunan keyakinan dan aplikasi hukum keagamaan yang mereka anut, maka kita akan mencoba melakukan penelitian lapangan tentang pondok pesantren yang disebut sebagai bapak dari pendidikan Islam di Indonesia apakah masih memiliki peran yang kuat didalam membina dan memperbaiki moralitas keagamaan masyarakat.

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran pondok pesantren yang dikatakan sebagai bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, sehingga peneliti mengambil judul skripsi:

^{viii} Hasbullah, *op. cit.*, hlm. 46

^{ix} Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Seri INIS XX, 1994), hlm. 6

“ Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membina Moralitas keagamaan Masyarakat pedesaan”

(Studi penelitian terhadap pondok pesantren salaf Miftahul Ulum dan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang)

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari masalah tersebut diatas, penulis akan merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan Skripsi ini, adapun rumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana peran pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum di tengah kehidupan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang ?
2. Langkah-langkah apa yang dilakukan pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jbung Malang ?
3. Bagaimana kontribusi pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum didalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum di tengah kehidupan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang.

2. Untuk mengetahui langkah-langkah apa yang dilakukan pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang.
3. Untuk mengetahui kontribusi pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum didalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penulis menyelesaikan penelitian tentang Dampak pondok pesantren terhadap moralitas keagamaan masyarakat pedesaan (Studi penelitian pondok pesantren salaf Miftahul Ulum dan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang)

maka penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi peneliti
 - a. Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga yang dapat dijadikan sebagai penambahan pengalaman.
 - b. Penelitian dapat memberikan wawasan yang luas, sehingga peneliti dapat tanggap terhadap moralitas masyarakat yang bersifat negatif.
 - c. Peneliti akan dapat mengetahui realita kenyataan yang ada di masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai motivasi untuk merubah perilaku yang negatif menjadi positif dalam hal moralitas keagamaan mereka.

3. Bagi UIN Malang

Sebagai referensi dan sebagai penambah pembendaharaan perpustakaan Fakultas Tarbiyah jurusan PAI

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi agar pembahasan dalam skripsi tidak terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum di tengah kehidupan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang.
2. Langkah-langkah apa yang dilakukan pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang.
3. Kontribusi pondok pesantren salafiyah miftahul ulum didalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan ini di bagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisikan tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari: Pembahasan tentang definisi pondok pesantren, perkembangan pondok pesantren dalam lintasan sejarah, unsur-unsur pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, peran dan fungsi pondok pesantren di tengah kehidupan masyarakat, definisi moralitas keagamaan, moralitas menurut tokoh ilmuwan Barat dan Islam, standarisasi moral di tengah kehidupan masyarakat beragama, definisi masyarakat, definisi pedesaan, letak dan lokasi desa, kontribusi pondok pesantren dalam membina moralitas keagamaan masyarakat pedesaan.

BAB III: Berisikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari: Desain penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data penelitian, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Merupakan pembahasan laporan hasil penelitian tentang: Sejarah dan perkembangan pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum, lokasi dan letak geografis pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum, tujuan dan motto pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum, tanah dan bangunan pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum, sarana dan prasarana pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum, struktur organisasi pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum, lokasi dan letak geografis desa Sukolilo, keadaan moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo, kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat desa Sukolilo.

BAB V: Berisikan tentang pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari: peran pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum di tengah masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang, langkah-langkah pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang, kontribusi pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang.

BAB VI : Merupakan bab penutup. Pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini yang berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan dan surat rekomendasi dari berbagai pihak serta disertai dengan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. PONDOK PESANTREN

1. Definisi Pondok Pesantren

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata, “pondok” juga berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti *hotel* atau *asrama*.^x

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J Purwo Darwinto mengartikan pondok sebagai tempat mengaji, belajar agama Islam. Sedangkan Pesantren, diartikan orang yang menuntut ilmu pelajaran agama Islam.^{xi}

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari

^x Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 18.

^{xi} Abd. Rahman Shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren, 1982), hlm. 7

kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.^{xii}

Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.^{xiii}

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren ini diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut.^{xiv}

^{xii} M. Chatuverdi dan tiwari, B.N., *A Practical Hindi – English Dictionary*, (Delhi: Rastra Printers, 1970), hlm. 627

^{xiii} Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 27

^{xiv} Endang K Rukiati dkk, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 103-104

2. Perkembangan Pondok Pesantren Dalam Lintasan Sejarah

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke- 13. beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (“*nggon ngaji*”). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.^{xv}

Secara terminologis pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukan berasal dari bahasa arab. Melainkan dari India, demikian juga istilah pondok,

^{xv} M. sulton dkk, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006), hlm. 4

langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan Rangkang di Aceh, bukan merupakan istilah bahasa arab, tetapi dari istilah bahasa yang terdapat di India.^{xvi}

Pada masa pemerintahan kolonial khususnya Belanda, berusaha menekan dan mendeskripsikan pendidikan Islam yang dikelola oleh pribumi, tak terkecuali pondok pesantren.

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren menurut pemerintah colonial Belanda terlalu jelek dan tidak memungkinkan untuk menjadi sekolah-sekolah modern. Oleh karena itu, mereka mengambil alternative kedua, yaitu mendirikan sekolah-sekolah sendiri yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang telah ada.

Antara kedua sistem pendidikan tersebut terdapat perbedaan yang cukup mencolok, dan bahkan bisa dikatakan kontradiksi atau bertentangan.^{xvii} Perbedaan-perbedaan tersebut, yaitu:

1. Pendidikan yang diselenggarakan dan dibiayai oleh pemerintah Belanda bersifat netral.
2. Pendidikan di maadrasah dan pondok pesantren tidak terlalu memikirkan bagaimana cara hidup harmonis di dunia, tetapi menekankan kepada bagaimana memperoleh penghidupan.
3. Sekolah-sekolah yang dikelola Belanda diselenggarakan berdasarkan berdasarkan perbedaan kelompok etnis dalam masyarakat dan untuk mempertahankan perbedaan kelas dalam masyarakat Indonesia, terutama dikalangan orang Jawa.

^{xvi} Karel A. Stenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.133

4. Sebagian besar sekolah colonial diarahkan pada pembentukan kelompok masyarakat elit yang bias dipergunakan untuk mempertahankan supremasi politik dan ekonomi Belanda di negeri jajahannya. Dengan demikian, sekolah-sekolah ini benar-benar mencerminkan kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda.

Persaingan yang terjadi tersebut bukan hanya dalam segi-segi ideologis dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga dalam bentuk perlawanan politis dan bahkan secara fisik, hampir semua perlawanan fisik (peperangan) melawan pemerintahan kolonial Belanda pada abad ke-19, bersumber atau paling tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pesantren. Perang-perang besar, seperti perang Diponegoro, perang paderi, perang banjar, sampai perlawanan-perlawanan rakyat bersifat local yang tersebar dimana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumninya memegang peranan utama.^{xviii}

Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai berkat dibukanya terusan Suez pada 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah. Sepulangnya ke kampung halaman, para pelajar yang mendapat gelar “haji” ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut “pesantren” atau “pondok pesantren”.^{xix}

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “Politik Etis” pemerintah colonial Belanda pada akhir abad ke-19. kebijakan pemerintah colonial ini dimaksudkan

^{xvii} Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1986), hlm. 61

^{xviii} Sartono kartodirjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 131.

sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan. Brugmans (1987), misalnya mencatat antara tahun 1900-1928 anak-anak usia 6-8 tahun yang bersekolah hanya mencapai 1,3 juta jiwa. Padahal jumlah penduduk di pulau Jawa saja hingga tahun 1930 mencapai 41,7 juta jiwa. Berarti sekitar 97 persen penduduk Indonesia masih buta huruf.

Pesantren telah mulai di bumi Nusantara ini dalam periode abad ke-13-17 M, dan di Jawa terjadi pada abad 15-16 M, yang dianggap sebagai pendiri pertama pesantren Indonesia adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India tepatnya di desa Gapura Gresik. Pada mas permulaan tumbuhnya, pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yakni ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan santri sehari-hari.^{xx}

Sikap non-kooperatif dan *silent opposition* para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. Sampai akhir abad-19, tepatnya tahun 1860-an, menurut penelitian Sartono Kartodirdjo (1984), jumlah pesantren mengalami peledakan yang luar biasa, terutama di Jawa yang

^{xix} M. Sulton dkk., *op. cit.*, hlm. 5.

diperkirakan mencapai 300 buah.^{xxi} J.A Van Der Chijs dalam *Report of 1831 on Indigenous Education* melaporkan bahwa di Cirebon terdapat 190 pesantren dengan 2.763 santri, di Pekalongan 9 pesantren, Kendal 60 pesantren, Demak 7 pesantren, dan 18 buah di Grobogan. Di Kedu ada 5 sekolah yang memberikan pelajaran agama, sementara di Bagelan terdapat sejumlah ulama yang mengajarkan agama. Banyumas dan Rembang juga mencatat beberapa pesantren dan sekolah agama. Sementara di Surabaya ada 4.397 santri yang belajar di 410 langgar. Sumenep ada 34 langgar dan Pamekasan sekitar 500-an langgar. Jumlah ini masih bias dideret di berbagai wilayah Indonesia yang lain.^{xxii}

Sejak kebangkitan Nasional dan masa perjuangan kemerdekaan, pesantren telah memperlihatkan peran aktifnya. Selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren juga berperan sebagai lembaga perjuangan melawan penjajah saat itu . Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantoro yang dikenal sebagai Bapak Tokoh Pendidikan Nasional dan sekaligus Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia pertama menyatakan bahwa pesantren merupakan dasar pendidikan Nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa kepribadian bangsa Indonesia.^{xxiii}

Pada masa sekarang, pesantren telah tumbuh dan berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas. Munculnya pesantren baik di desa-desa maupun di kota telah menunjukan pesatnya laju perkembangan pesantren di era

^{xx} Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimashada Pres, 1993), hlm. 17

^{xxi} M. Sulton dkk., *op. cit.*, hlm. 4.

^{xxii} Sulton Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 1

^{xxiii} Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 154

pembangunan. Secara terus-menerus pesantren telah melakukan upaya-upaya dan meningkatkan kualitas pendidikannya.

Dalam masa sekarang ini, peran dan fungsi pondok pesantren, madrasah, perguruan Islam lainnya semakin jelas dan kuat di bumi Indonesia sejak berlakunya UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional.^{xxiv}

Pada masa modern ini pondok pesantren sudah memiliki berbagai peran, sebagai salah satu contoh adalah pondok pesantren Gontor di Jawa Timur. Lulusan pesantren ini membangun pesantren di tempat-tempat lain antarlain di kota Bandung, dengan menggunakan pola dan sistem pengajaran dari pondok pesantren Gontor.

Pesantren yang terpadu antara usaha komersil dan pendidikan Islam dilakukan oleh Daarut Tauhid di Bandung. Selain belajar tentang Islam para santri di pesantren ini juga berkoperasi, mengelola radio da'wah, mengelola studio yang memproduksi lagu-lagu keislaman dan lainnya serta menjualnya kepada umum. Para santri juga belajar olah raga pertahanan diri (*self-defence*). Daarut Tauhid juga membangun hotel/penginapan agar orang-orang yang ingin menginap di situ dengan tarif terjangkau. Pesantren itu mengembangkan usahanya seperti dalam bidang restoran, bengkel otomotif. Usaha pesantren ini mendapat dukungan penuh dari lembaga-lembaga perusahaan pemerintah seperti Telkom dan PJKK.^{xxv}

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

^{xxiv} Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *UU RI Nomor 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Rineka Ilmu, 1989).

^{xxv} Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa: Peranan Pesantren Dalam Pembangunan*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm.298-299

Kendatipun demikian, bagaimanapun perkembangannya, tampaknya ciri khas yang terdapat dalam pesantren itu sendiri selalu tampak pada lembaga pendidikan tersebut. Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:

a. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.^{xxvi}

Di sinilah kiai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santri, mereka manfaatkan dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang berangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Para santri dibawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

^{xxvi} Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm.46-47.

b. Masjid

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar berkaitan dengan waktu sholat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Pemikiran materialistik mengarah kepada keberadaan masjid sebagai suatu bangunan yang dapat ditangkap oleh mata. Dalam hal ini secara sederhana masjid adalah tempat sujud. Sujud adalah symbol kepatuhan seorang hamba kepada Khgaliqnya. Oleh karena itu seluruh kegiatan yang mengambil tempat di masjid tentu memiliki nilai ibadah yang tinggi.^{xxvii} Artinya proses kegiatan itu hanya mnegharap ridho Allah yang bersifat ilahiyah, berkaitan dengan pahala balasan dari Allah.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:^{xxviii}

1. Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. Santri kalong; ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

d. Kiai

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.

^{xxvii} Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), hlm. 177

^{xxviii} M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 23

Keberadaan kiai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Jadi kiai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Ditangan seorang kiai pesantren itu berada. Oleh karena itu kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan “kiai bukan hanya pemimpin pondik pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren”.^{xxix} Sedangkan sekarang kiai bertindak sebagai kordinator.

e. Kitab-kitab klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.^{xxx}

4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang tertuang dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa system pendidikan dan pengajaran pondok pesantren:

1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”.^{xxxi}

a. Sorogan

^{xxix} A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm.23

^{xxx} M. Bahri Ghazali, *op. cit.*, hlm. 24.

^{xxxi} *Ibid.*, hlm. 29

Sorongan, berasal dari kata sorong (Bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan gurunya. Sistem sorongan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorongan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang santri dalam mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), dibawah bimbingan seorang guru, ustadz atau kiai.^{xxxii}

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada Kiai untuk dibaca dihadapan Kiai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh Kiai itu. Di pesantren besar “sorogan” dilaksanakan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga Kiai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

b. Wetonan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (Bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab proses belajar tersebut dibawakan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan sholat fardu. Metode weton ini merupakan kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling guru yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut bendongan.^{xxxiii}

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan Kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan

^{xxxii} Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (Pertumbuhan dan Perkembangan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm.38

^{xxxiii} *Ibid.*, hlm. 40

menyimak bacaan Kiai. Dalam system pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.^{xxxiv}

c. Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan system sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. “Sitem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah”.^{xxxv}

Metode bendongan dilakukan oleh guru terhadap kelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang oleh guru dijelaskan dari sebuah kitab. Guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabithan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Posisi para santri adalah melingkar dan mengelilingi guru sehingga membentuk halaqah (lingkaran). Dalam penerjemahannya guru dapat menggunakan berbagai bahasa utama para santrinya, misalnya: keadaan bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia.^{xxxvi}

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atasa pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok salafiyah, maka gerakannya khalafiyah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.^{xxxvii}

Ada tiga sistem yang diterapkan:

a. Sistem Klasikal

^{xxxiv} A. Mukti Ali, *op. cit.*, hlm.19

^{xxxv} Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 30.

^{xxxvi} Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 40.

^{xxxvii} M. Bahri Ghazali, *op. cit.*, hlm. 30.

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu (“Ijtihadi” – hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya “tauqifi” (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

Kudua disiplin ilmu itu di dalam system persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Bentukbentuk lembaga yang dikembangkan di dalam pondok pesantren terdiri dari dua departemen yang lebih banyak mengelola bidang Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama.^{xxxviii}

Dari jalur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari sekolah-sekolah itu lebih banyak mengelola ilmu-ilmu sekuler (kauni) dengan wujud konkrit jenjang pendidikannya adalah sekolah dasar dan menengah, bahkan ada pula pondok pesantren as-Syafi’iyah mendidikan Unifersitas Islam al-Syafi’iyah, Jakarta.

Sedangkan sekolah-sekolah dari jalur Departemen AgamaWujud konkritnya adalah tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) bahkan ada juga pondok pesantren yang mengadakan tingkat pendidikan tinggi dalam wujud sekolah tinggi (STI), seperti di pondok pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur dan pondok pesantren an-Nuqayah Guluk-guluk, Sumenep Madura yang memiliki Fakultas-fakultas Agama Islam.^{xxxix}

Dengan ke dua system klasikal di atas jelas bahwa kurikulum yang dipakai disampig oleh kiai juga kurikulum dan Silabi yang berasal dari kedua departemen tersebut dengan harapan semua santri dapat pula mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

b. Sistem Kursus - Kursus

^{xxxviii} *Ibid.*, hlm. 31

^{xxxix} M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 21

Pola pengajaran yang ditempu melalui kursus (“takhassus”) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, disamping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

Pengajaran system kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang merekauntut dari Kiai melalui pengajaran sorongan, wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.^{xl}

c. Sistem Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga system pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santrinya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

Baik sistem pengajaran klasik /tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren erat kaitannya dengan tujuan pendidikannya yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya, artinya sosok yang diharapkan sebagai hasil system pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah figur mandiri.

Atas dasar pembentukan kemandirian itu maka system pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah system terpadu. Kemandirian itu nampak dari keberadaan bangunan sekolah (kelas), pondok dan masjid sebagai wadah pembentukan jati diri. Sekolah adalah wadah pembelajaran, pondok sebagai ajang pelatihan dan praktek sedangkan masjid

^{xl} M. Bahri Ghazali, *op. cit.*, hlm. 32.

masjid sebagai tempat pembinaan para santri. Dan ketiga wadah pendidikan itu digerakkan oleh seorang Kiai, yang merupakan pribadi yang selalu ikhlas dan menjadi teladan santrinya.^{xli}

Sistem pendidikan di pondok pesantren, dapat dipahami sebagai pendidikan langsung (“direct education”) yang dapat dilihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan ibadah maupun muamalah. Sedangkan pendidikan tidak langsung (“indirect education”) wujudnya terletak pada pengajaran yang dilakukan melalui sistem pengajaran tradisional dan pengajaran modern. Oleh karena jelaslah antara pendidikan dan pengajaran secara kental berkembang secara bersama-sama.

5. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren di Tengah Kehidupan Masyarakat

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bias dilepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh dan berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sdangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normative, edukatif, progresif.

Nilai-nilai normative pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan memahami ajaran-ajaran Islam dalam arti ibadah mahdah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama (“having religion”) tetapi belum menghayati agama (“being religion”). Artinya secara kuantitas banyak jumlah umat Islam tatapi kualitas sangat terbatas.^{xlii}

Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang maksudnya adalah adanya

^{xli} *Ibid.*, hlm. 32-33

kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa dan kota.

Adanya fenomena sosial yang nampak ini menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap terhadap lingkungannya, dalam arti kata perubahan lingkungan desa tidak bias dilepaskan dari perkembangan dari pondok pesantren. Oleh karena itu adanya perubahan dalam pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakekat pondok pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa. Masalah menyatunya pondok pesantren yang tidak ada pemisahan antara batas desa dengan struktur bangunan fisik pesantren yang tanpa memiliki batas tegas. Tidak jelasnya batas lokasi ini memungkinkan untuk saling berhubungan antara Kiai dan santri serta anggota masyarakat.^{xliii}

Dengan kondisi lingkungan desa dan pesantren yang sedemikian rupa, maka pondok pesantren memiliki fungsi:

1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaannya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya. Jadi sasarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud tulisannya.

^{xlii} *Ibid.*, hlm. 35

^{xliii} *Ibid.*, hlm. 36

Sedang pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia dapat dikembangkan dirinya ke arah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya.^{xliv}

Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, disamping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru. Begitu pula pondok pesantren yang termasuk kategori berkembang akhir-akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat. Di bidang pendidikan umpamanya adanya pendidikan persekolahan mendapat sambutan hangat dari pesantren, sehingga pesantren juga mengembangkan sistem pendidikan klasikal disamping bandongan, sorongan dan wetonan. Juga pendidikan keterampilan kursus-kursus yang semuanya sebagai bekal santri yang bersifat material.

Pola pelaksanaan pendidikan, tidak lagi terlalu tergantung pada seorang Kiai yang mempunyai otoritas sebagai figure sacral. Tetapi lebih jauh dari pada itu kiai berfungsi sebagai coordinator sementara itu pelaksanaan atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan oleh para guru (ustadz) dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan dapat difahami oleh para santri pondok pesantren yang mengembangkan sistem itu. Dalam kondisi itu berarti pesantren telah berkembang dari bentuk salaf ke khalaf yang menunjukkan perubahan dari tradisional ke modern.^{xlv}

2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Da'wah

^{xliv} *Ibid.*, hlm. 36-37

^{xlv} Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm.252

Pengertian sebagai lembaga da'wah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan da'wah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.^{xlvi}

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan da'wah, sebab pada hakekatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiah. Hanya saja kegiatan-kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang tidak lepas dari tujuan pengembangan agama.

Memilih kegiatan-kegiatan itu dari aspek da'wah maka wujud riil dan da'wah yang dikembangkan oleh pesantren terdapat berbagai cara antara lain:

a. Pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat

Kegiatan pembentukan kelompok pengajian oleh pesantren merupakan suatu media menggembleng masyarakat tentang agama sesuai dengan pengertian agama itu sendiri. Bahkan pesantren bukan saja memanfaatkan sarana pengajian untuk mengkaji agama melainkan dijadikan sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh. Oleh karena itu letak kepentingan pengajian ini sebagai media komunikasi melalui masyarakat.^{xlvi}

b. Memadukan kegiatan da'wah melalui kegiatan masyarakat

Pola pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat, diselipkan pula fatwa-fatwa agama yang cenderung bertujuan agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya, misalnya masyarakat gemar olah raga, gemar diskusi, maka seluruh

^{xlvi} M. Bahri Ghazali, *op. cit.*, hlm. 38.

kegiatan itu selalu bernafas dengan kegiatan da'wah Islamiah. Begitu pula kegiatan seni: drama, seni suara, wayag dan cenderung diwarnai oleh pola pengembangan masyarakat.^{xlvi}

Disamping itu kegiatan keagamaan yang memang dipelopori oleh masyarakat seperti majlis ta'lim bagi kaum ibu dan remaja dalam masjid bagi remaja juga tidak lepas dari lembaga pesantren dalam mengembangkan da'wah Islamiyah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud riil dari da'wah ala pesantren ada yang berbentuk da'wah *billisan* dan ada pula yang berbentuk da'wah *bilhal* yang menopang kegiatan masyarakat pada umumnya, dan sisilain pula bahwa pesantren juga mewajibkan bagi santrinya untuk mengabdikan menjadi da'i baik untuk pesantren maupun masyarakat seperti adanya da'i-da'i sukarelawan yang disponsori oleh Dewan Da'wah Islamiah Indonesia (DDII).

3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya.

Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau malah "titipan" dari pihak diluar pesantren. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren untuk maksud semula. Sebab pengaruh diluar pesantren cukup besar bagi kehidupan para santri maupun masyarakat sekitar.^{xli}

Masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup didalamnya masalah-masalah kehidupan

^{xlvi} *Ibid.*, hlm. 38

^{xlvi} *Ibid.*, hlm. 39

^{xli} M. Dawan Raharjo, *op. cit.*, hlm. 17.

ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desas yakni:

- a) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- b) Majelis Ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- c) Bimbingan hikmah berupa nasehat Kiai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.¹

Ketiga kegiatan diatas adalah sasaran pokoknya adalah masyarakat sekitarnya karena itu cenderung dikategorikan sebagai kegiatan social keagamaan yang dimasukkan dalam da'wah tetapi juga sebagai fungsi social karena intinya adalah supaya membangkitkan semangat untuk hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan agama Islam.

Kegiatan-kegiatan diatas berjalan, searah dengan derap langkah yang sama, artinya sekali menempuh dan melakukan suatu aktifitas kemasyarakatan maka dua segi telah dilakukan yakni da'wah dan pengembangan masyarakat. Faktor yang menunjang berjalannya kegiatan itu terletak pada suatu kekuatan ajaran Islam yang tidak memilih antara dua kehidupan: dunia dan akhirat. Setiap perbuatan yang mengandung masalah termasuk ke dalam perbuatan atau amal ibadah yang sangat memilih nilai positif yakni pahala di sisi Allah. "Oleh karena itu hubungan manusia dengan alam, berarti juga pelaksanaan ibadah kepada Allah. Pemahaman ajaran sedemikian luas memberikan indikasi bahwa seluruh kehidupan di duniawi juga ajaran Islam. Sementara itu dasar utama dan dorongan terkait dalam mendirikan pondok pesantren tersebut justru berdasarkan atas motifasi agama."²

Keluasan doktrin Islam, menyebabkan semakin menyebarnya pondok pesantren sebagai lembaga sosial terutama dikalangan kelompok pondok khalaf(modern) karena menerima perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Dan kemajuan tingkat berfikir masyarakat

¹ Dalam Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm.255. Yang dikutip dari karya Prasodjo yang berjudul *Profil Pesantren*, hlm.111.

² Mansoer Fakihi, "Pengembangan Masyarakat di Pesantren". Dalam Manfret Open, Dan Wolfgang dan Kawcher, (ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 150

mempengaruhi adanya pengembangan pesantren sebagai lembaga social yang cenderung mengangkat harkat manusia.

Ponok pesantren melakukan pembinaan masyarakat melalui pengajian dan kegiatan keagamaan. Pondok pesantren Daul Fallah membina masyarakatnya tentang pengelolaan lahan pertaniandengan teknologi tepat guna melalui penyuluhan dari pesantren.^{lii} Begitu pula pesantren membina masyarakat tentang pengairan lahan pertanian begitu pulapengairan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga dengan system pipanisasi yang banyak dilakukan di desa uluk-Guluk, Sumenep Madura oleh para pengasuh pondok pesantren An-Nuqayah.^{liii}

B. MORALITAS KEAGAMAAN

1. Definisi Moralitas Keagamaan

Secara etimologi moral berasal dari bahasa Belanda; yang berarti kesusilaan, budi pekerti, sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminta dikatakan : Moral (ajaran tentang) baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya).^{liv}

Moralitas dapat didefinisikan dengan berbagai cara . Namun, secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. Dalam definisi ini, individu yang matang secara moral tidak membiasakan masyarakat untuk menendek mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman yang berwujud ketika memenuhi atau tidak

^{lii} M. Saleh widodo, "Pesantren Darul Fallah" dalam M. Darwam rahardjo. *Pesantren dan pembaharuan*, (Jakarta: LP3Es, 1988), hlm. 130-131

^{liii} Bisri Effendy, *An-Nugayah: Gerakan Transformasi Sosial di Madura*, (Jakarta: P3M, 1990), hlm.80-82

^{liv} Ahmad Manshur Noor, *Peranan Moral Dalam Membina Kesadaran Hukum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), hlm. 7

memenuhi standar moral. Mereka menginternalisasi prinsip moral yang mereka pelajari dan memenuhi gagasannya, walaupun tidak ada tokoh otoritas yang hadir untuk menyaksikan atau mendorong mereka.^{lv}

Moralitas memiliki tiga komponen, yaitu komponen afektif, kognitif dan perilaku. Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Komponen kognitif merupakan pusat di mana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.

Komponen afektif moralitas (*moral affect*) merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika. Islam mengajarkan pentingnya rasa malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik sebagai sesuatu yang penting. Hadis menyatakan:

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda “Malu itu pertanda dari iman.” (HR Buhari dan Muslim)^{lvi}

Malu dikatakan sebagai sebagian dari iman karena rasa malu dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak bermoral.

Komponen kognitif moralitas (*moral reasoning*) merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau yang

^{lv} Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 261

salah. Islam mengajarkan bahwa Allah mengilhamkan ke dalam jiwa manusia dua jalan kefasikan dan ketakwaan. Manusia memiliki akal untuk memilih jalan mana yang akan ia tempuh.

Komponen perilaku moralitas (*moral behavior*) merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi dimana mereka harus melanggarnya. Islam menggambarkan bahwa memilih melakukan jalan yang benar seperti menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.

2. Moralitas Menurut Tokoh Ilmuan Barat dan Islam

1. Moralitas Menurut Tokoh Ilmuan Barat

Moral menurut Lawrence Kohlberg memiliki beberapa tahapan- tahapan perkembangan moral.

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg. Tahapan tersebut dibuat saat ia belajar psikologi di University of Chicago berdasarkan teori yang ia buat setelah terinspirasi hasil kerja Jean Piaget dan kekagumannya akan reaksi anak-anak terhadap dilema moral. Ia menulis disertasi doktornya pada tahun 1958 yang menjadi awal dari apa yang sekarang disebut tahapan-tahapan perkembangan moral dari Kohlberg.^{lvi}

Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama

^{lvi} *Ibid.*, hlm. 262

kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya.^{lviii}

Kohlberg menggunakan ceritera-ceritera tentang dilema moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Kohlberg kemudian mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan ke dalam enam tahap yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Teorinya didasarkan pada tahapan perkembangan konstruktif; setiap tahapan dan tingkatan memberi tanggapan yang lebih adekuat terhadap dilema-dilema moral dibanding tahap/tingkat sebelumnya.

Tahapan-tahapan

- 1 Pra-Konvensional
- 2 Konvensional
- 3 Pasca-Konvensional

1. Tingkat Prakonvensional (*Preconventional Stanges*)

Pada tahap prakonvensional (atau disebut juga tahap pramoral), peraturan masih bersifat eksternal dan belum terinternalisasi. Penilaian yang dilakukan masih bersifat primitif dan egosentrik. Anak mematuhi peraturan yang diberikan tokoh otoritas untuk menghindari hukuman dan mendapatkan kesenangan pribadi.

Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris. Penalaran moral dinilai berdasarkan konsekuensi langsung.^{lix} Tahap ini terdiri dari:

^{lvii} Ali Basarudin, Laporan PTK (*Aplikasi Teori Kohlberg Dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik Pada Saat Proses Pembelajaran di SMPN 02 Batu*), (Malang: UIN Malang, 2008), hlm. 6

^{lviii} *Ibid.*, hlm. 6

^{lix} Aliah B. Purwakania Hasan, *op.cit.*, hlm. 272.

a. Tahap satu: Hukuman dan Kepatuhan (*Punishment and Obedience*)

Dalam tahap ini, penilaian tentang baik dan buruk tergantung pada konsekuensi fisik. Anak mematuhi tokoh otoritas untuk menghindari hukuman, dan tidak menganggap sesuatu merupakan kesalahan jika tidak diketahui dan tidak dihukum. Semakin berat kesalahan dilakukan, semakin berat hukuman yang diberikan. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. Belum terdapat pengenalan terhadap titik sudut orang lain yang mungkin berbeda dengan yang lain.^{lx}

b. Tahap dua: Pertukaran Instrumental (*Instrumental Exchange*)

Pada tahap pertukaran instrumental (*disebut juga naïve hedonism*), seseorang mematuhi aturan untuk mendapatkan penghargaan atau memenuhi tujuan pribadi. Telah terdapat kemampuan untuk melihat sesuatu dari perspektif lain, tetapi masih dilandasi keinginan untuk mendapatkan keuntungan. Kepentingan masih dilandasi bentuk yang sangat kongkret. Anak berinteraksi untuk mendapatkan pertukaran yang sederhana: “saya akan menggaruk kamu, kalau kamu menggaruk saya.” Anak telah memperlihatkan keadilan, namun bukan keadilan sejati. Pembalasan masih dianggap merupakan suatu tugas moral.

2. Tingkat Moralitas Konvensional (*Conventional Morality*)

Individu yang berada pada tahap ini melakukan penalaran berdasarkan pandangan dan pengharapan kelompok sosial mereka. Aturan dan norma sosial dipatuhi untuk mendapatkan persetujuan orang lain atau untuk memelihara aturan sosial. Penghargaan dan penolakan sosial mengganti hadiah atau hukuman yang kongkret sebagai motivator perilaku etik. Perspektif orang lain telah dihargai dan dipertimbangkan dengan hati-hati.

Tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Tingkat

^{lx} Ali Basarudin, *op.cit.*, hlm. 7.

konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral. Tahap ini meliputi:

c. Tahap tiga: Konformitas Interpersonal (*Interpersonal conformity*)

Dalam tahap tiga, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang anak baik untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan golden rule. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini. Maksud dari suatu tindakan memainkan peran yang lebih signifikan dalam penalaran di tahap ini; “mereka bermaksud baik”.^{lxi}

Tahap ini disebut juga orientasi anak baik-baik (*the good boy/good girl stage*). Perilaku moral merupakan sesuatu yang menyenangkan, membantu atau disetujui orang lain. Perilaku dinilai dari niat pelakunya. Konsep seperti kesetiaan, kepercayaan dan rasa terima kasih mulai dikenal. Mereka mulai mengisi peran sosial yang diharapkan masyarakatnya. Sesuatu dikatakan benar jika memenuhi harapan masyarakat dan dikatakan buruk jika melanggar aturan sosial. Dendam pribadi tidak dikehendaki dan memaafkan lebih baik daripada membalas dendam. Hukuman dilakukan untuk menghalangi terjadinya perbuatan buruk.

d. Tahap empat: Moralitas Mempertahankan aturan Sosial (*Sosial Order-Maintaining*)

Dalam tahap empat, adalah penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap empat lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga; kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Idealisme utama sering menentukan apa yang benar dan apa yang salah, seperti dalam kasus fundamentalisme. Bila seseorang bisa

melanggar hukum, mungkin orang lain juga akan begitu - sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan. Bila seseorang melanggar hukum, maka secara ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik.^{lxi}

Pada tahap hukum dan aturan (*law-and-order*), seseorang dapat melihat system sosial secara keseluruhan. Aturan dalam masyarakat merupakan dasar baik dan buruk, melaksanakan kewajiban dan memperlihatkan penghargaan terhadap otoritas adalah hal yang penting. Alasan mematuhi peraturan bukan merupakan ketakutan terhadap hukuman atau kebutuhan individu, melainkan kepercayaan bahwa hukum dan aturan harus dipatuhi untuk mempertahankan tatanan dan fungsi sosial. Jika seseorang melanggar aturan, maka merupakan kewajiban untuk tetap menjalankan hukum yang berlaku dan membayar utangnya pada masyarakat. Sedangkan Tahap 4 ½ :antara tingkat konvensional dan pascakonvensional terhadap tahap transisi. Mereka yang berada pada usia mahasiswa dapat melihat bahwa moralitas konvensional bersifat relatif dan berubah-ubah, namun mereka belum menemukan prinsip etika universal, sehingga mereka jatuh dalam etika hedonistik “lakukan apa yang ingin engkau lakukan.” Sikap tidak hormat pada moralitas konvensional merupakan bentuk kemarahan terhadap mentalitas tahap 4, yang harus diperhitungkan.

3. Tingkat Moralitas Pascakonvensional (*Post-Conventional Morality*)

Tingkat ini disebut juga moralitas yang berprinsip (*principled morality*), karena berfokus pada prinsip-prinsip etika. Orang pada tahap ini menyadari bahwa individu merupakan sesuatu yang berbeda dari masyarakat secara umum, perspektif seseorang harus dipertimbangkan sebelum memikirkan masyarakat secara umum. Baik atau buruk didefinisikan pada keadilan yang lebih besar, bukan pada aturan masyarakat yang tertulis atau kewenangan tokoh otoritas. Kebenaran moral dan hukum yang berlaku di masyarakat tidak selalu sama.^{lxiii}

^{lxi} Aliah B. Purwakania Hasan, *op.cit.*, hlm. 273

^{lxii} *Ibid.*, hlm. 273-274

^{lxiii} *Ibid.*, hlm. 274

e. Tahap lima: Hak Individu dan Kontrak Sosial (*Individu Rights and Social Contract*).

Pada tahap lima, individu melihat bahwa hukum merupakan alat yang mengekspresikan keinginan mayoritas masyarakat, dan kadang-kadang tidak dapat diterapkan pada semua konteks sosial. Hanya sedikit dari hukum ini yang memiliki dasar-dasar nilai yang bersifat universal. Moralitas lebih merupakan kontrak rasional terhadap kemanusiaan, penghormatan terhadap pihak otoritas, dan mengikuti aturan yang mereka hargai dan dapat meningkatkan nilai universal. Moralitas kontrak sosial memiliki pendekatan utilitarian dimana nilai dari perilaku ditentukan dengan manfaat terbanyak bagi orang terbanyak. Hukum bukan dictum yang kaku, hal-hal yang tidak meningkatkan kesejahteraan sosial secara umum harus diubah jika untuk memenuhi kebaikan orang banyak. Tindakan moral dalam situasi khusus tidak ditentukan oleh perangkat aturan tertulis, namun dari aplikasi logis yang bersifat universal dan abstrak. Individu memiliki hak dan kebebasan pribadi yang harus dilindungi masyarakat. Kebebasan harus dibatasi oleh masyarakat ketika mengganggu kebebasan orang lain.^{lxiv}

f. Tahap enam: Prinsip Etika Universal (*Universal Ethical Principle*)

Pada tahap ini, individu mendefinisikan baik dan buruk berdasarkan prinsip etika yang dipilih sendiri berdasarkan kesadaran pribadi. Individu membuat komitmen pribadi pada prinsip universal pada kesamaan hak dan kehormatan. Jika terdapat konflik antara aturan sosial dan prinsip universal, maka prinsip universal harus dikedepankan. Prinsip universal didasarkan pada kesetaraan dan penghargaan bagi semua manusia. Hak memiliki arti yang lebih dibandingkan kebebasan individu, setiap individu harus memikirkan kepentingan orang lain dalam segala situasi, yang sama pentingnya dengan diri sendiri. Hukum hanya dapat ditegakkan jika terdapat keadilan. Prinsip keadilan menuntut individu untuk memperlakukan setiap pihak secara khusus, dengan menghargai prinsip dasar kemanusiaan, bagi semua orang sebagai individu. Setiap orang tidak dapat

memberi suara memilih pada hukum yang membantu seseorang tapi melukai orang lain. Prinsip keadilan mendorong individu untuk mengambil keputusan dengan rasa penghargaan yang sama kepada semua pihak.^{lxv}

Hukum hanya valid bila berdasar pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Hak tidak perlu sebagai kontrak sosial dan tidak penting untuk tindakan moral deontis. Keputusan dihasilkan secara kategoris dalam cara yang absolut dan bukannya secara hipotetis secara kondisional. Hal ini bisa dilakukan dengan membayangkan apa yang akan dilakukan seseorang saat menjadi orang lain, yang juga memikirkan apa yang dilakukan bila berpikiran sama. Tindakan yang diambil adalah hasil konsensus. Dengan cara ini, tindakan tidak pernah menjadi cara tapi selalu menjadi hasil; seseorang bertindak karena hal itu benar, dan bukan karena ada maksud pribadi, sesuai harapan, legal, atau sudah disetujui sebelumnya. Walau Kohlberg yakin bahwa tahapan ini ada, ia merasa kesulitan untuk menemukan seseorang yang menggunakannya secara konsisten. Tampaknya orang sukar, walaupun ada, yang bisa mencapai tahap enam dari model Kohlberg ini.

Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

TABEL I

<i>Usia</i>	<i>Tahap</i>	<i>Contoh Perilaku</i>
--------------------	---------------------	-------------------------------

^{lxiv} Ali Basarudin, *op.cit.*, hlm. 9.

^{lxv} Aliah B. Purwakania Hasan, *op.cit.*, hlm. 275.

0 – 9 Tahun	Tingkat prakonvensional Orientasi kepatuhan dan hukuman Orientasi pertukaran instrumental	Anak mengikuti aturan untuk menghindari hukuman. Anak mengikuti aturan untuk mendapatkan kesenangan dalam mencapai tujuan pribadi.
10 – 15 Tahun	Tingkat konvensional Orientasi anak baik-baik Orientasi pemeliharaan otoritas	Anak mematuhi aturan untuk menghindari ketidaksetujuan sosial atau penolakan. Anak ingin menghindari kritikan dari orang lain atau pihak otoritas.
16 - Tahun	Tingkat pascakonvensional Orientasi legalistic konstruktual Orientasi prinsip etika universal	Orang memilih prinsip moral untuk hidup. Orang bertindak laku dengan cara menghormati harga diri semua orang.

2. Moralitas Menurut Tokoh Ilmuwan Islam

Menurut Imam Al Ghazali moral adalah budi pekerti yang diibaratkan dari perilaku yang sudah menetap dalam jiwa, yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dan apabila perilaku tersebut mengeluarkan beberapa perbuatan yang baik dan terpuji, baik menurut akal maupun tuntutan agama, maka perilaku tersebut dinamakan perilaku yang baik. Apabila perbuatan yang dikeluarkan itu jelek, maka perilaku tersebut dinamakan budi pekerti yang jelek.^{lxvi}

Lebih jauh, setelah Al-Ghozali mengutarakan tentang definisi moral beserta pembagiannya itu, juga menegaskan beberapa sumber pokok pada budi pekerti itu sendiri di mana hal ini terasa sangat perlu untuk dikemukakan, mengingat akan melandasi bentuk tingkah laku itu. Imam Al-Ghozali mengatakan: "Induk atau sumber sumber dari budi pekerti

itu ada empat: (1) Kebijaksanaan, (2) Keberanian, (3) Menjaga diri, (4) Adil. Maksud kebijaksanaan adalah perilaku jiwa yang dapat menemukan kebenaran dari yang salah dalam semua perbuatan pada keadaan ikhtiyar. Dan yang dimaksud adil adalah perilaku jiwa yang dapat mengatur sifat amarah dan syahwat dan dapat mengarahkannya kepada yang dikehendaki hikmah dan dapat menggunakannya menurut kebutuhan. Dan yang dimaksud keberanian ialah kekuatan sifat amarah yang dapat menurut kepada akal dalam menjalankannya. Dan yang dimaksud menjaga diri adalah terpeliharanya syahwat dengan pemeliharaan akal dan syaraf. Barangsiapa dapat membuat pertengahan sumber pokok empat ini, maka akan keluarlah akhlak yang baik keseluruhannya.^{lxvii}

Jadi menurut imam Al-Ghozali, semua orang akan bermoral baik manakala telah mampu memadukan antara empat sumber pokok moral yaitu keberanian, kebijaksanaan, menjaga diri dan adil.

3. Standarisasi Moral di Tengah Kehidupan Masyarakat Beragama

a. Standarisasi Moral Menurut Agama Islam

Al-Qur'an adalah suatu ajaran yang berkepentingan terutama untuk menghasilkan sikap moral yang benar bagi tindakan manusia. "Moral" menurut intelektual asal Pakistan Fazlur Rahman, merupakan esensi etika al-Qur'an yang akhirnya menjadi esensi hukum dalam bentuk perintah dan larangan. Nilai-nilai moral adalah poros penting dari keseluruhan sistem yang menghasilkan hukum.^{lxviii}

Dalam aktivitas kehidupannya, umat Islam dianjurkan mengutamakan kebutuhan terpenting (mashlahah) agar sesuai dengan tujuan syariat (maqashid al-syari'ah). Mengikuti al-Syatibi, M. Fahim Khan, mengatakan mashlahah adalah pemilikan atau kekuatan barang/jasa yang

^{lxvi} Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin: jilid III*, (Cairo, Mashadil Husain), hlm. 46

^{lxvii} *Ibid.*, hlm. 47

mengandung elemen dasar dan tujuan kehidupan umat manusia di dunia ini (dan peroleh pahala untuk kehidupan akhirat). Masalah ini tidak bisa dipisahkan dengan maqashid al-syari'ah. Al-'Izz al-Din bin Abd al-Salam diikuti Sobhi Mahmassani (1977: 159), mengutarakan maqashid al-syari'ah ialah perintah-perintah yang pada hakikatnya kembali untuk kemaslahatan hamba Allah dunia dan akhirat.

Abu Ishaq al-Syatibi mengatakan, tujuan pokok syari'at Islam terdiri atas lima komponen: pemeliharaan agama (hifdh al-din), jiwa (hifdh al-nafs), akal (hifdh al-aql), keturunan (hifdh nasl) dan harta (hifdh al-maal). Lima komponen pokok syari'ah itu disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kepentingan manusia (mashlahah), yaitu kebutuhan primer (dharuriyyah), skunder (hajiyyah) dan tertier (tahsiniyyah).

Dalam konteks ini, kebutuhan primer (dharuriyyah) adalah sesuatu yang harus ada untuk mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia. Jika kebutuhan itu hilang, maka kemaslahatan manusia sulit terwujud. Bahkan, dapat menimbulkan keruksakan, kekacauan dan kehancuran. Skunder (hajiyyah) adalah segala hal yang dibutuhkan untuk memberikan kelonggaran dan mengurangi kesulitan yang biasanya menjadi kendala dalam mencapai tujuan. Sedangkan tertier (tahsiniyyah) ialah melakukan tindakan yang layak menurut adat dan menjauhi perbuatan-perbuatan 'aib yang ditentang akal sehat.^{lxix}

b. Standarisasi Moral Menurut Agama Katolik

Pedoman menyangkut tingkah laku pada umumnya disebut moral dasar. Pedoman itu sendiri dari pedoman yang bersifat subyektif dan batiniah, yang biasanya disebut suara hati, serta pedoman yang bersifat obyektif dan lahiriah, yang biasanya disebut norma-norma moral.^{lxx}

Pimpinan gereja dan para ahli moral Katolik selalu menekankan pentingnya suara hati. Walaupun disadari bahwa suara hati tidak selalu benar secara obyektif, mereka menegaskan

^{lxviii} Najmudin Ansorullah, *Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Islam*, <http://www.Google.com>.di.aksess tanggal 26 Juni 2008.

^{lxix} ^{lxix} *Ibid.*, <http://www.Google.com>.

bahwa secara umum suara hati layak ditaati, kecuali bila suara hati itu sudah jelas tersesat, karena “pemiliknya” tidak pernah mendengarkannya, atau karena latar belakang pendidikan yang salah. Ajaran ini ditegaskan lagi, misalnya, oleh para Uskup sedunia dalam pertemuan mereka di Vatikan pada tahun 1962-1965.

Sejak abad ke-20, moral dasar katolik dipengaruhi lagi oleh kitab suci, terutama kitab-kitab Perjanjian Baru. Sejak tahun 1920, misalnya, hidup secara katolik dimengerti sebagai hidup “mengikuti jejak Kristus”. Dalam pemahaman Katolik seperti itu, perilaku yang baik dimengerti sebagai perilaku yang sesuai dengan teladan maupun ajaran Kristus. Norma moral yang utama adalah kasih kepada Allah dan Sesama, seperti diajarkan dan diwujudkan oleh Kristus sendiri. Ajaran tersebut, misalnya, tampak dalam kotbah Yesus di atas bukit, yang termuat dalam Injil Matius bab 5-7, yang cukup dikenal oleh umat Katolik.^{lxxi}

c. Standarisasi Moral Menurut Agama Hindu

Perkembangan agama Hindu di lembah Hindustan yang berlangsung antara tahun 2150-1750 SM, telah menjadi sumber inspirasi akulturasi antara kebudayaan bangsa Arya yang datang dari barat-utara dengan kebudayaan *Harappa* dan *Mohenjo-daro*, serta kebudayaan beberapa suku bangsa lembah Indus dan Gangga. Kebijakan utama yang diajarkan dalam Veda, bahwa dunia ini selayaknya dihayati sebagai suatu rumah maha besar yang dipengaruhi oleh berbagai umat manusia pemuja Sang Hyang Widi dengan aneka penyebutan-Nya, yang semuanya itu berasal dan merindukan muara kesempurnaan pada ke-Esa-an, dengan kesamaan hakikat dan nafas kehidupan yakni cinta kasih yang universal; *unity in diversity in the world full of God and love*.

Pada masa kejayaan kerajaan Hindu di Nusantara, telah berkembang suatu masyarakat Kertagama, yakni suatu masyarakat majemuk yang berada dalam dinamika dan harmoni di bawah suatu tertib hukum dan kearifan kepemimpinan yang bersumber pada agama sebagai

^{lxx} Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2003), hlm. 227

^{lxxi} *Ibid.*, hlm. 278

sandaran utama moralitas masyarakat.^{lxxii} Di dalamnya elemen-elemen masyarakat berinteraksi berlandaskan sasana (etika) yang berlangsung dalam semangat kesetiaan dan keselarasan. Agama dalam hal ini tidak berarti hanya Hindu, karena dalam lontar Sutasoma telah ditandaskan bahwa, *bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*, (betapapun berbeda-beda, Tuhan atau kebenaran sejati itu hanya satu hakikatnya). Seperti yang berkembang pada zaman kejayaan kerajaan Majapahit, berbagai etnis dan kultur diintegrasikan di bawah panji Majapahit, dalam akseptansi dan toleransi antarumat beragama (khususnya Siwa dan Buddha).

C. MASYARAKAT PEDESAAN

1. Definisi Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).^{lxxiii}

Dalam bahasa Inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu Society dan Community. Community menurut Arthur Hillman adalah:

“A defition of community must be inclusive enough to take account of the variety of both physical and social form which community take”

Dengan kata lain perkataan masyarakat sebagai community cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Jadi cirri dari community ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan social dan sentiment. Community ini disebut paguyuban yang memperlihatkan rasa sentimen yang sama seperti yang terdapat dalam Gemeninschaft. Anggota-anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adapt kebiasaan dan

^{lxxii} *Ibid.*, hlm. 281

factor sentiment (faktor primer), kemudian diikuti atau diperkuat oleh lokalitas (faktor sekunder).^{lxxiv}

Masyarakat sebagai community dapat dilihat dari dua sudut; *pertama*, memandang community sebagai unsure statis, artinya community terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun, kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan social. Di samping itu dilengkapi pula oleh norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. *Kedua*, community dipandang sebagai unsure yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses (nya) yang terbentuk melalui factor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsure-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional. Dalam hal ini dapat diambil contoh tentang masyarakat Pegawai Negeri, Masyarakat Ekonomi, Masyarakat Mahasiswa dan sebagainya.

Dari kedua ciri khusus yang dikemukakan di atas, berarti dapat diduga bahwa apabila suatu masyarakat tidak memenuhi syarat tersebut, maka ia dapat disebut masyarakat dalam arti society. Masyarakat dalam pengertian society terdapat interaksi sosial, perubahan-perubahan social, perhitungan-perhitungan rasional dan like interest, hubungan-hubungan menjadi bersifat pamrih dan ekonomis.^{lxxv}

Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak untuk kehidupannya. Hassan Shadily mengatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari berbagai manusia, yang

^{lxxiii} Abdul Syani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, (Jakarta: Fajar Agung, 1987), hlm. 69.

^{lxxiv} Abdul Syani, *Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.30

dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Kita dapat pula mengikuti definisi masyarakat menurut Raph Linton yang mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan social dengan batas-batas tertentu.^{lxxvi}

2. Definisi Masyarakat Pedesaan

"Desa" di Indonesia pertama kali ditemukan oleh Mr. Herman Warner Muntinghe, seorang Belanda anggota Raad van Indie pada masa penjajahan kolonial Inggris, yang merupakan pembantu Gubernur jendral Inggris yang berkuasa pada tahun 1811 di Indonesia. Dalam sebuah laporannya tertanggal 14 Juli 1917 kepada pemerintahannya disebutkan tentang adanya desa-desa di daerah-daerah pesisir utara Pulau Jawa. Dan di kemudian hari ditemukan juga desa-desa di kepulauan Jawa yang kurang lebih sama dengan desa yang ada di Jawa.^{lxxvii}

Kata "Desa" sendiri berasal dari bahasa India yakni "swadesi" yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur yang merujuk pada satu kesatuan hidup, dengan satu kesatuan norma, serta memiliki batas yang jelas.

Menurut Pandangan Emile Durkeim masyarakat pedesaan dapat juga disebut *Gemeinschaft*, yang perbedaan kepandaian yang pada umumnya kurang menonjol, sehingga kodudukan anggota-anggotanya secara individual tidak begitu penting.^{lxxviii} Tonnies mengatakan bahwa suatu Gemeinshaft mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu:

- a. intimate, artinya hubungan menyeluruh yang mesra sekali.
- b. Private, artinya hubungan bersifat pribadi, yaitu khusus untuk beberapa orang saja.
- c. Exclusive, artinya bahwa hubungan tersebut hanyalah untuk kita saja dan tidak untuk orang lain di luar kita.

^{lxxv} *Ibid.*, hlm. 31

^{lxxvi} *Ibid.*, hlm. 31

^{lxxvii} Sadu Wasistiono dkk, *Prospek Pengembangan Desa*, (Bandung: Fokusmedia, 2007), hlm.7

^{lxxviii} Abdul Syani, *op.cit.*, hlm.109.

Di dalam *Gemeinschaft*, apabila terjadi suatu perselisihan atau pertentangan paham, maka penyelesaiannya tidak cukup dilakukan atas nama pribadi, akan tetapi menjadi urusan bersama atas nama kelompok. Misalnya, perkawinan yang masih ada hubungan keluarga, atau hanya berasal dari satu kampung saja, kalau terjadi pertengkaran, sehingga sampai pada perceraian, maka urusannya menjadi urusan keluarga besar kedua belah pihak. Bahkan tidak hanya terbatas pada pertentangan antar suami-istri, melainkan anggota keluarga yang lain juga ikut terlibat.^{lxxix}

Susunan desa-desa membentuk persekutuan masyarakat hukum dikategorikan atas 3 (tiga) tipe yaitu:

1. Tipe kesatuan masyarakat hukum berdasarkan kepada teritorial / wilayah tempat bersama sebagai dasar utama;
2. Tipe kesatuan masyarakat umum berdasarkan persamaan keturunan / genetik (suku, warga atau calon) sebagai dasar utama untuk dapat bertempat tinggal dalam suatu wilayah tersebut;
3. Tipe kesatuan hukum berdasarkan atas campuran (teritorial dan keturunan).

3. Letak dan lokasi Desa

Ketentuan UU No. 32 Tahun 2004 menyebutkan bahwa Desa berada di Kabupaten dan Kota. Berbeda dengan UU No. 22 Tahun 1999 yang membatasi bahwa Desa hanya berada di Kabupaten, dan wilayah kota hanya kelurahan, maka UU no. 32 Tahun 2004 menyatakan bahwa Desa dapat saja berada di wilayah Kota. Hal ini didasari pemikiran bahwa pengakuan Desa lebih ditekankan pada kuatnya tata kehidupan yang mengatur yakni sebagai kesatuan hukum adat, dari pada pertimbangan atas tingkat kemajuan wilayah atau *teritori*-nya. Jadi tingkat kemajuan wilayah (teritori) desa tidak simetris dengan kadar berlakunya hukum adat setempat.^{lxxx}

D. KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBINA MORALITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT PEDESAAN

^{lxxix} Sadu Wasistiono dkk, *op.cit.*, hlm. 8.

Perubahan tingkat kecerdasan, kebudayaan dan sikap keagamaan suatu masyarakat, terutama pada masyarakat pedesaan di Indonesia banyak disebabkan oleh perkembangan dan perubahan sosial(sicial change). Kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi, urbanisasi, rasionalisasi dan modernisasi masyarakat telah menyebabkan agama semakin surut dari arena kehidupan sosial yang dikuasainya secara tradisional. Pernyataan yang hampir sama juga adalah dari Timothy Crippen bahwa agama dalam masyarakat modern sedang mengalami transformasi tetapi bukan menurun.^{lxxx}

Pergeseran ini terjadi karena ilmu pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama telah meningkat. Kondisi ini merubah bentuk-bentuk kebudayaan lama menjadi kebudayaan baru dalam semua aspek kehidupan.

Dengan adanya pergeseran tersebut, maka dibutuhkan adanya tekad Kiai yang keras dalam membina pesantren, maka pada akhirnya pesantren bukan hanya semata-mata terbatas pada pembinaan pesantren melainkan pesantren itu sendiri berkembang menuju upaya mengatasi masalah-masalah masyarakat dan membangun warganya. Dan dalam kenyataannya pesantren telah menjadi penggerak pembaharuan dalam masyarakat sesuai dengan gaya pesantren dan sifat seorang kyai yang selalumenjadi tumpuan masyarakat. Kyai dianggap sebagai seorang tokoh yang memiliki kemampuan dan kekhawatiran lahir dan batin sehingga seolah-olah kyai merupakan penguasa. Hal ini dapat dimaklumi karena agama Islam sebagai acuan nilai moral dan norma yang diyakini dan dianut oleh masyarakat, maka kyai pun dianggap sebagai pemimpin.^{lxxxii} Begitu pula pesantren yang merupakan lembaga yang memilki kekuatan sakral bagi masyarakat yang cenderung mampu membina masyarakat dari segala sisi, baik aspek keagamaan, ibadah maupun muamalah termasuk didalamnya masalah pengembangan lingkungan hidup pada masyarakat dilingkungan pesantren.

Dari sini dapat difahami bahwa pesanteren desa memiliki hubungan yang erat antara keduanya. Sebab sejak semula pondok pesantren lahir di tengah-tengah desa dibentuk untuk

^{lxxx} Abdul Syani, *op.cit.*, hlm.34.

^{lxxx} Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, (Malang: UMM Press, 1996), hlm. 121

^{lxxxii} Bisri Effendi, *op. cit.*, hlm. 2.

masyarakat desa. Sejak dari wujud langgar, surau, seorang kyai memangg dengan sengaja menyiapkan diri untuk kepentingan masyarakatnya. Oleh karena itu kyai harus siap ditemui oleh masyarakat desa siapa saja dan apapun pangkat dan jabatannya. Kesemuanya itu dilakukan dengan tulus ikhlas semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan imbalan atas amal perbuatannya . "Dalam hal ini pondok pesantren sejak semula ditanggung dan diperhatikan oleh desa".^{lxxxiii} Selanjutnya berdiri sendiri namun tetap ada hubungan terkaitan dengan desa.

Keterkaitan pondok pesantren dalam membina desa diwujudkan dengan banyaknya pesantren ikut serta dalam memecahkan masalah desanya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kiprah Kiyai dari beberapa pesantren yang dengan ulet membina desanya.

Dalam membina moralitas keagamaan masyarakat pedesaan, pondok pesantren biasanya menggunakan metode kegiatan da'wah, itu merupakan suatu hal yang paling umum sebagaimana tertera pada fungsi pondok pesantren itu sendiri.

^{lxxxiii} Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 253.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian yang benar merupakan penelitian yang dilengkapi dengan data teoritis dan empiris, data teoritis diperoleh dari daftar pustaka yang digali dari bu-buku maupun sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, sedangkan data empiris diperoleh peneliti dengan menemukan kenyataan yang ada di lapangan atau dari hasil obyek yang diteliti.

Yang dimaksud dengan metode penelitian ini adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.^{lxxxiv}

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang kehidupan organisasi, pergerakan-pergerakan social, atau hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya adalah analisis data kualitatif. Sebenarnya, istilah penelitian kualitatif ini amatlah membingungkan, karena istilah ini dapat berarti *different things to different people*.^{lxxxv} Beberapa peneliti memperoleh data dengan cara interview dan observasi. Teknik-tekniknya menghubungkan secara normal dengan metode

^{lxxxiv} Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 50

^{lxxxv} Djunaidi Ghoni, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 11

kualitatif. Bagaimanapun juga, mereka haruslah memberi kode bahwa data yang mereka peroleh itu dengan cara-cara tersebut, tetap dapat dianalisis secara statistik.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan " metodologi kualitatif " sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.^{lxxxvi}

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, disebut deskriptif karena peneliti mengadakan penelitian tidak dimaksudkan menjadi hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala dan juga keadaan.^{lxxxvii}

Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik-karakteristik diantaranya adalah: (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat instrument atau pengumpul data utama, (3) metode kualitatif, (4), dimulai sampai pengumpulan data selesai, (5), teori dari dasar karena analisis data secara induktif, (6), lebih mementingkan proses dari pada hasil, (7) adanya batas yang ditentukan oleh focus, (8) desain bersifat sementara, (9) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama secara triangulasi, baik dalam hal metode, sumber dan pengumpulan data.^{lxxxviii}

B. Kehadiran Peneliti

^{lxxxvi} Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hlm. 3

^{lxxxvii} Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 310

Kehadiran peneliti merupakan salah satu ciri khas tersendiri dalam pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah, penelitian itu sendiri, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen. Oleh karena itu kehadiran peneliti lapangan untuk penmelitan kualitatif mutlak dilakukan atau diperlukan.^{lxxxix}

Dalam penelitian kualitatif, penelitian itu sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data sementara. Hal itu dilakukan karena, jika dimanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan, selain itu hanya “manusia sebagai alat” sejalan yang berhubungan dengan responden atau obyek lainnya. Dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan dengan kenyataan dilapangan.^{xc}

Dengan demikian, maka peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen penelitian yang didukung dengan interview terpimpin, yakni dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman interview yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Kemudian observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan, dan yang terakhir adalah dengan metode dokumentasi yaitu dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-

^{lxxxviii} Lexy Moleong, *op. cit.*, hlm. 4.

^{lxxxix} Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006), hlm. 59-60

^{xc} Lexy Moleong, *op. cit.*, hlm, 327.

peraturan, notulen rapat catatan harian dan sebagainya, berdasarkan pada pedoman dokumentasi.^{xcii}

Jadi selain peneliti sendiri sebagai instrumen, maka didukung pula dengan yang lain yaitu :

- a. Pedoman wawancara yaitu ancer-ancer pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima.
- b. Pedoman observasi berisikan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.
- c. Pedoman dokumentasi yakni membuat garis-garis besar atau katagori yang akan dicari datanya.

Peneliti juga harus menjaga hubungan baik dengan subyek penelitian dan diciptakan sejak penjajakan awal terhadap setting penelitian, selama penelitian bahkan sesudahnya. Sebab hal itu merupakan kunci utama kesuksesan dalam pengumpulan data di lapangan. Hubungan baik peneliti dan subyek penelitian dibangun dalam bentuk saling menjamin kepercayaan dan pengertian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh selengkap mungkin untuk kesuksesan penelitian dan sedapat mungkin pula menghindarkan hal-hal yang dapat merugikan informan.

C. Lokasi Penelitian

^{xcii} Suharsini Arikonto, *op. cit.*, hlm: 132.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Ulum dan masyarakat sekitar pondok pesantren yang bertempat di desa Sukolilo, Kecamatan Jabung, kabupaten Malang.

Untuk penelitian tersebut, jika memang memungkinkan peneliti akan membagi lagi menjadi empat lokasi penelitian: (1) Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum, (2) Masyarakat Desa Sukolilo Jabung Malang.

D. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.^{xcii}

Untuk melengkapi data yang kami anggap penting, maka peneliti menggali dari informan / responden. Sedangkan informan itu sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini yang kami sebut sebagai informan yaitu, (1) Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum, (2) Kepala Desa Sukolilo, (3), Tokoh Masyarakat Desa Sukolilo.

Dalam penelitian ini, data dianalisa untuk mempermudah dalam menghadapi pemecahan permasalahan yang berasal dari responden / informan.

E. Methode Pengumpulan Data Penelitian

Dalam Rangka memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti memberikan beberapa prosedur pengumpulan yang sesuai dengan penelitian:

1. Wawancara (interview)

Dengan wawancara sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara.^{xcii}

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berbentuk pengajuan secara lisan (tanya jawab) yang dikerjakan secara sistematis. Melalui teknik wawancara ini peneliti berusaha mengumpulkan data penelitian yang tidak diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang lain.

Teknik bertanya sebenarnya tergantung dari orang yang diinterview atau diwawancara. Kalau sudah ada kesepakatan dan kesediaan kita dapat mengajukan pertanyaan secara urut.

2. Pengamatan(Observasi)

Pengamatan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan jalan mengamati objek yang akan dicatat datanya dengan persiapan yang matang dan dilengkapi dengan instrumen tertentu.^{xciv}

^{xcii} Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian(Suatu pendekatan Praktek)*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 107

^{xciii} *Ibid.*, hlm. 144

^{xciv} Anas Sudijono, *Prosedur Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hal. 27

Pengamatan atau observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek tertentu yang menjadi sasaran penelitian.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap pondok pesantren miftahul ulum dan terhadap masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang, dengan menitik beratkan pada dampak pondok pesantren terhadap moralitas keagamaan masyarakat tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode penyelidikan yang diajukan kepada penguraian dan penjelajahan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen.^{xcv}

Data yang ingin diperoleh dengan menggunakan tehnik ini adalah Lokasi dan letak geografis pondok pesantren, sarana dan prasarana pondok pesantren, keadaan lingkungan pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dan lain-lain.

Menyangkut keadaan moralitas keagamaan masyarakat desa sukolilo serta kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat yang menyangkut pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Sukolilo Jabung Malang.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui instrument pengumpulan data akan dianalisis dengan menggunakan “data kualitatif”. Analisis kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran

^{xcv} Winarno Surahmat, *Dasar-dasar dan tehnik Reseach Pengajaran Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1973), hlm. 123

logis, analisa dengan logika, dengan deduksi, dengan induksi, analogi, komparasi dan sejenisnya.

Jenis penelitian ini adalah analisa kualitatif dengan pendekatan studi penelitian. Dalam teknik analisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang digunakan secara efektif dalam membuat suatu rancangan penelitian, yang dimaksud dengan analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis data dengan menggambarkan, menjelaskan, mengevaluasi data dan kemudian menyimpulkan.^{xcvi}

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, semua hal harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya.

Adapun tehnik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Di pihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan hanya menerapkan tehnik yang menjamin untuk

mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.

b. Observasi Yang Diperdalam

Dalam penelitian ini, memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu tehnik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

c. Trianggulasi

Yang dimaksud trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber data lainnya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan trigulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda jalan, yaitu; *pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. *Keempat*, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.^{xcvii}

H. Tahap-tahap Penelitian

a) Tahap pra lapangan

1. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan Masyarakat Desa Sukolilo Jabung Malang sangat menarik untuk diteliti, karena baru-baru ini terdapat aliran sesat menurut masyarakat setempat sehingga masyarakat membakar mushola yang dipakai ibadah oleh aliran tersebut.
2. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak pengasuh pondok dan kepala desa Sukolilo Jabung Malang Malang).
3. Melakukan perijakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan pembinaan moralitas keagamaan yang dilakukan pondok pesantren terhadap masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang selaku obyek penelitian.

b) Tahap pekerjaan lapangan

^{xcvii} Lexy Maleong, *op. cit.*, hlm. 331

1. Mengadakan observasi langsung ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan Masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang.
2. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena perkembangan moralitas keagamaan masyarakat dan juga memakai metode wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
3. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
4. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.^{xcviii}

^{xcviii} *Ibid.*, hlm: 85-103.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG PONDOK PESANTREN

1. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum

Sukolilo Jabung Malang

Pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum terletak di jalan Raya Sukolilo 12 /02 Jabung Malang didirikan pada tahun 1384 H / 1963 M oleh K.H Ahmad Badri Rofi'i. Pada tahun 1963 M ini, walaupun Kiai sudah mendirikan pondok tetapi masih belum istiqomah mengajar di pondok, beliau masih belajar ilmu agama di Ngasem Jawa Tengah, santri sudah ada yang mukim tetapi masih terbatas pada lingkungan kampung desa Sukolilo saja.^{xcix}

Pada tahun 1964 M, Kiai mulai mengadakan penambahan sarana pondok pesantren, yaitu dengan membangun pondok pesantren yang berada disebelah Timur atau di sebelah selatan masjid, yang terdiri dari 2 aula dan 2 kamar.

Mulai tahun 1963 – 1964 pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum masih terbatas pada santri putra saja, baru berkembang pada tahun 1965, Kiai mulai merintis mendirikan pondok putri dengan membangun 9 kamar, yang mana pada tahun 1965 ini untuk 1 kamarnya ditempati oleh 20 anak.

Sejalan dengan mulai pesatnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum, maka setiap tahun jumlah santri mengalami peningkatan, dan pengasuh mulai mengadakan penambahan sarana

dan prasarana pondok pesantren, selain itu juga mulai mengadakan renovasi bangunan lantai pondok, yang dulunya masih terbuat dari kayu mulai direnovasi menjadi lebih baik.

Dari tahun 1963 – 1965 sistem pengajaran masih terbatas pada pengajaran al qur'an dan kitab-kitab klasik biasa dan belum ada pengelompokan-pengelompokan antara santri lama dan santri baru. Baru pada tahun 1980 mulai di adakan sekolah/madrasah diniyah dengan sistem semester, untuk madrasah diniyah pengasuh membuka Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA). Tempat mengaji dan sekolah santri berada di aula pondok pesantren dan juga menempati tempat-tempat atau bilik yang tidak terpakai atau masih kosong.^c

Pada saat kepresidenan dipimpin oleh K.H Abdurrohman Wahid, pemerintah mulai mengadakan program wajib belajar 9 tahun. Berdasarkan surat keputusan bersama (SKB) dua menteri, yaitu menteri agama yang pada saat itu dijabat oleh Tolhah Hasan dan menteri pendidikan yang waktu itu dijabat oleh Muhaimin, mereka membuat kesepakatan dengan mengutarakan pendapat bahwa untuk saat ini santri pondok pesantren harus memiliki ijazah formal yang diakui oleh pemerintah, karena pada dasarnya kualitas dari pada lulusan santri pondok pesantren itu lebih berguna dimasyarakat dari pada lulusan sekolah pada pendidikan formal yang bukan berada pada lingkungan pesantren. Berdasarkan

^{xcix} Hasil wawancara dengan perwakilan dari pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum pada hari rabu 28 Mei 2008. 18.30 – 20.00

^c Hasil wawancara dengan perwakilan dari pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum pada hari rabu 28 Mei 2008. 18.30 – 20.00

SKB dua menteri tersebut maka pemerintah mengadakan program wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas).

Sejalan dengan adanya program Wajar Dikdas dari pemerintah, maka pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum pada tahun 1999 mendirikan sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) terbuka dan baru pada tahun 2006 membuka Madrasah Aliyah (MA) terbuka hingga saat ini.

Pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum ini di dalam mengatur jadwal belajar santri adalah dengan memakai waktu pagi untuk sekolah madrasah diniyah dan waktu sore untuk sekolah formal SMP dan MA, kedua jadwal tersebut diberlakukan bagi santri putri dan putra.

2. Lokasi dan Letak Geografis Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Sukolilo Jabung Malang

Pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum Sukolilo Jabung Malang merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang sudah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat, mampu menciptakan kultur yang menjadi motivasi bagi masyarakat dengan didasari oleh semangat religius.

Letak geografis Pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum berada wilayah pedesaan, dan berada dilingkungan sosial pertanian. Secara rinci dapat diketahui bahwa pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum ini terletak di malang selatan jalan menuju ke daerah Jabung, Krisik atau arah menuju ke Nongko Jajar pasuruan. Pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum ini terletak disamping jalan raya Sukolilo Jabung Malang, terdiri dari tiga lokasi, yaitu *Pertama* pondok pesantren putra, yang didalamnya terdiri dari bangunan Masjid, sebelah timur

masjid terdapat bangunan satu tingkat yang mana bagian bawah terdiri dari kantor pusat pondok pesantren putra, ruang kamar santri putra dan bagian atas dipergunakan untuk ruang kelas sekolah diniyah santri putra. Terdapat juga dapur putra untuk masak santri-santri yang berlokasi di samping bangunan kamar santri, juga terdapat kamar kecil dan kamar mandi santri. *Kedua* pondok pesantren putra yang lokasinya berada di sebelah selatan masjid tetapi di antara masjid dan pondok terdapat rumah-rumah masyarakat kampung, walaupun demikian jaraknya tidak terlalu jauh dari masjid dan masih dalam satu kawasan dengan pusat pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum, lokasi kedua ini terdiri dari rumah anak dari pengasuh pondok, ruang kamar santri putra, kelas belajar santri putra, koperasi pondok putra, dan rumah keluarga dari anak pengasuh. *Ketiga* lokasi pondok pesantren putri dan rumah keluarga pengasuh pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum yang lokasinya berada di depan masjid dan tepat di samping kiri jalan raya jika berangkat dari arah selatan.^{ci}

3. Tujuan dan Motto Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Sukolilo Jabung Malang

Tujuan pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia serta mencetak kader-kader Ulama' sebagai warosatul anbiya', maka guna mendukung tujuan tersebut pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum menyelenggarakan program pendidikan:^{cii}

^{ci} Hasil wawancara dengan perwakilan dari pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum pada hari rabu 28 Mei 2008. 18.30 – 20.00

^{cii} Profil Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Sukolilo-Jabung Malang tahun 2005-2006. hal. 2

1. Madrasah diniyah tingkat Ibtidaiyah.....5 Tahun (Terdaftar)
2. Madrasah diniyah tingkat Tsanawiyah.....3 Tahun (Terdaftar)
3. Madrasah Tsanawiyah Umum/Formal.....3 Tahun (Terdaftar)
4. Takhhosshus..... (Interen Pesantren)
5. Taman Pendidikan Al-Qur'an.....3 Tahun (Terdaftar)
6. Forum Pessantren Sore (Ssantri Khoriji).....4 Tahun (Interen Pesantren)
7. Bimbingan Komputer..... (Bimbingan Belajar)

Motoo pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum adalah "Jadilah engkau seorang yang berilmu / orang yang alim. Bila tidak mampu maka jadilah engkau santri yang belajar kepada orang yang alim, dan bila tidak mampu maka jadilah engkau pendengar setia kepada keduanya. Dan bila tidak mampu, maka jadilah engkau pencinta kepada mereka. Dan janganlah engkau jadi orang yang ke lima (bukan salah satu dari ke empat macam orang di atas, niscaya engkau akan binasa (rusak))".

4. Tanah dan Bangunan

Pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum putra berdiri di atas area tanah seluas 750 m² dengan status tanah milik sendiri 25 x 20 m² dan tanah wakaf 25 x 10 m², dengan batas sebelah barat adalah jalan raya menuju desa Krisik/Nongko Jajar dan sebelah timur di batasi oleh jalan kecil, sebelah selatan dibatasi oleh sawah masyarakat kampung serta sebelah utara dibatasi oleh perempatan jalan raya.^{ciii}

^{ciii} Formulir statistik emis Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Putra Sukolilo-Jabung-Malang Tahun Pelajaran 2005/2006

Pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum putri berdiri di atas area tanah seluas 700 m² dengan status tanah adalah tanah wakaf, tanah yang digunakan sebanyak 633 m² untuk bangunan dan sisanya masih belum terpakai.^{civ}

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum sangat memenuhi syarat dan sudah terbilang megah serta komplit, hal ini dibuktikan dengan bangunan masjid dan lokasi pondok pesantren yang sudah layak dan strategis dengan dilengkapi dengan fasilitas yang sudah memadai. Untuk lebih jelasnya akan penulis jabarkan dalam lampiran-lampiran.

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum

Struktur organisasi merupakan kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, sehingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing individu dalam mengemban tugas yang telah dijalaninya.

Adapun bagan struktur organisasi pondok pesantren Miftahul Ulum baik putra maupun putri tahun ajaran 2008/2009 dapat dilihat di lampiran.

B. LATAR BELAKANG MASYARAKAT DESA SUKOLILO

1. Lokasi dan Letak Geografis Desa Sukolilo

Desa Sukolilo terletak di sebelah utara kecamatan pakis, tepatnya adalah dari arah pertigaan pasar pakis belok ke kiri, desa Sukolilo ini masuk wilayah kecamatan Jabung dan berada di kabupaten Malang.

^{civ} Formulir statistik emis Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Putri Sukolilo-Jabung-Malang Tahun Pelajaran 2005/2006

Mayoritas penduduk desa Sukolilo adalah petani sehingga keadaan geografisnya desa sukolilo kebanyakan adalah daerah persawahan dan kondisi masyarakatnya masih sedikit atau jarang penghuninya, yang paling ramai adalah daerah yang berada di samping jalan raya menuju daerah pasuruan.

Desa sukolilo terdiri dari empat dusun yaitu, dusun Bendo, dusun yang berada di daerah paling selatan dari desa sukolilo, dusun Gandon, dusun yang berada wilayah utara dari desa sukolilo, dusun Gedangan dan Kampung anyar merupakan daerah yang berada di wilayah timur dari desa Sukolilo.

2. Keadaan Moralitas Keagamaan Masyarakat Desa Sukolilo

Keadaan moralitas keagamaan masyarakat desa sukolilo rata-rata adalah bersifat positif, karena mayoritas keagamaan masyarakat desa Sukulilo 100 % adalah Muslim, sehingga pola tingkah laku dan antusias masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan sangat tinggi.

Suatu hal yang menjadi pendukung bahwa moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo bersifat positif juga dipengaruhi oleh lokasi desa itu sendiri yang menjadi pusat atau basis pendidikan. Disebut basis pendidikan karena desa Sukolilo memiliki lembaga pendidikan formal yang sangat banyak, diantaranya adalah:^{CV}

1. Memiliki tiga pondok pesantren:

- a. Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum yang diasuh oleh K.H Ahmad Badri rofi'i.

^{CV} Hasil wawancara dengan Bpk. Sakim Wahyudi selaku kepala desa Sukolilo pada hari minggu 01 Juni 2008. 19.00

- b. Pondok Pesantren Tarbiyatul Mualimin yang diasuh oleh K.H Masduki, lokasinya berada di dusun Gandon sebelah barat.
- c. Pondok Pesantren Sunan Kalijaga yang didirikan oleh Gus Nur (almarhum) dan sekarang diasuh oleh anaknya Gus Muzaki.

2. Terdapat tiga taman kanak-kanak (TK):

- a. 2 TK adalah TK Muslimat.
- b. 1 TK adalah TK Darma Wanita.

3. Terdapat satu Sekolah Dasar Negeri

4. Terdapat dua Madrasah Ibtidaiyah (MI):

- a. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.
- b. Madrasah Ibtidaiyah Ar rohmah.

5. Terdapat dua Sekolah Menengah Pertama (SMP):

- a. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN).
- b. Sekolah Menengah Pertama Sunan Kalijaga.

6. Terdapat dua Sekolah Madrasah Tsanawiyah:

- a. Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani.
- b. Madrasah Tsanawiyah Ar rohmah.

7. Terdapat satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

8. Terdapat satu Sekolah Madrasah Aliyah (MA).

9. Terdapat satu Sekolah Play Group/pendidikan anak dini sebelum TK, yaitu Play Group Azzahrah.

Dengan adanya berbagai macam lembaga pendidikan yang ada di desa Sukolilo tersebut maka moralitas keagamaan masyarakat dapat dikendalikan dan

ada kepedulian masyarakat tentang arti pentingnya kehidupan yang beragama dan bermoral, selain itu juga didukung dengan banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat yang dilakukan pada tingkat dusun maupun pengajian yang diselenggarakan oleh lembaga pondok pesantren.

3. Kegiatan-kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa Sukolilo

Untuk kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat desa sukolilo tersebut terdapat berbagai macam-macam kegiatan baik pada tingkat desa, dusun, pada tingkat rukun warga (RW) maupun pada tingkat Rukun Tetangga (RT).^{cvi}

Adapun jenis-jenis kegiatan tersebut meliputi:

1. Kegiatan pembacaan tahlil, untuk kegiatan pembacaan tahlil masyarakat desa Sukolilo baik laki-laki maupun perempuan melakukan kegiatan tersebut, dan kegiatan tersebut masih dikelompokkan menjadi tiga tahap. *Pertama*, diselenggarakan masyarakat secara umum, maksudnya adalah kegiatan pembacaan tahlil tersebut dilakukan oleh masyarakat seluruh desa Sukolilo/oleh masyarakat empat dusun yang berkumpul menjadi satu lokasi. *Kedua*, diselenggarakan masyarakat pada tingkat rukun warga (RW). *Ketiga*, diselenggarakan masyarakat pada tingkat rukun tetangga (RT).

2. Kegiatan sholat diba'iyah, untuk kegiatan sholat diba'iyah ini dilakukan oleh masyarakat laki-laki maupun perempuan baik pada tingkat orang tua maupun para pemuda pemudi. Untuk kegiatan diba'iyah ini dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, tingkat pesantren, pada tingkat pesantren ini kegiatan diba'iyah dilaksanakan di mushola/langgar, dan yang melaksanakannya adalah para

^{cvi} Hasil wawancara dengan Bpk. Sakim Wahyudi selaku kepala desa Sukolilo pada hari minggu 01 Juni 2008. 19.00

pemuda/pemudi desa Sukolilo Jabung Malang. *Kedua*, tingkat umum, pada tingkat umum ini kegiatan diba'iyah dilaksanakan oleh orang-orang tua baik laki-laki maupun perempuan dan kegiatan tersebut dilaksanakan di rumah-rumah para warga secara bergiliran yang meliputi seluruh warga desa sukolilo dan tidak terbatas pada satu dusun saja. *Ketiga*, Tingkat rukun tetangga (RT).

3. Kegiatan Sholawat Ishari, untuk kegiatan sholawat ishari pada masyarakat desa sukolilo hanya terdiri dari tiga kelompok/ranting. *Pertama*, ranting dusun Kampung Anyar, untuk ranting Kampung Anyar ini hanya dilakukan pada tingkat Rukun Tetangga Satu (RT 1) saja dan pada tingkat RW nya masih belum dilaksanakan. *Kedua*, ranting Sunan Kalijaga, untuk ranting ini kegiatan ishari tersebut dilaksanakan pada RW 3. *Ketiga*, Ranting Bendo, untuk ranting Bendo ini kegiatan ishari dilaksanakan pada tingkat RW 4.

4. Kegiatan Istighosah, untuk kegiatan istighosah pada masyarakat desa Sukolilo ini setiap masing-masing RW terdapat kegiatan atau melakukan istighosah tersebut.

5. Kegiatan Khotmil Qur'an, untuk kegiatan khotmil qur'an ini setiap dusun melaksanakan kegiatan tersebut dan dilakukan pada masing-masing RW, kegiatan tersebut pada setiap dusun dibagi menjadi dua golongan. *Pertama*, golongan kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak, dan untuk kegiatan khotmil qur'an untuk ibu-ibu dan bapak-bapak ini dilakukan di rumah-rumah jama'ah secara bergiliran. *Kedua*, Kelompok remaja, kelompok remaja ini terdiri dari jama'ah putra dan putri, sedang pelaksanaannya bertempat di mushola/masjid yang berada di desa Sukolilo tersebut.

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo, mengisi waktu-waktu luang masyarakat, mendidik para pemuda untuk membentuk akhlaqul karimah dan mengendalikan kenakalan-kenakalan remaja serta meningkatkan ibadah kepada Allah dan kecintaannya kepada Rasulnya.^{cvi}

^{cvi} Hasil wawancara dengan Bpk. Sakim Wahyudi selaku kepala desa Sukolilo pada hari minggu 01 Juni 2008. 19.00



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum di Tengah Kehidupan Masyarakat

Desa Sukolilo Jabung Malang

Desa Sukolilo merupakan salah satu pusat lembaga pendidikan formal yang berada di wilayah kecamatan Jabung, desa ini merupakan suatu daerah yang mayoritas penduduknya memiliki kesadaran terhadap keagamaan dan sebagai basis pencetak kader-kader ulama' dan da'i yang dibentuk dari lembaga pendidikan pondok pesantren. .

Setiap keberadaan pondok pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat, pasti memiliki sumbangan dan peranan yang penting terhadap perkembangan masyarakat desa tersebut, baik berupa sumbangan pemikiran keagamaan yang meliputi permasalahan-permasalahan yang menyangkut ubudiyah maupun mu'amalah, selain itu juga terdapat pondok pesantren yang memberikan sumbangan kepada masyarakat berupa pemikiran tentang IPTEK dan penyediaan lapangan ekonomi atau membuka lapangan pekerjaan terhadap masyarakat yang berada di sekitar pesantren, misalnya dengan menyediakan tempat ketrampilan khusus untuk membuat kerajinan tangan dengan modal dari pesantren sedangkan karyawannya diambil dari masyarakat sekitar pesantren.

Salah satu pusat lembaga pendidikan pondok pesantren yang mencetak generasi penerus rasulullah didalam penyebaran agama Islam di wilayah kecamatan Jabung kabupaten Malang adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum yang diasuh oleh K.H Ahmad Badri Rofi'i.

Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum berperan aktif dalam memberikan kedalaman spiritual tentang ilmu keagamaan masyarakat desa Sukolilo pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ali Rukhayat selaku wakil dari pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum, mengatakan bahwa:

“Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum memberikan sumbangan yang sangat penting terhadap masyarakat desa Sukolilo, hal ini ditandai dengan ramainya desa Sukolilo untuk saat ini, pada waktu sebelum pondok pesantren Miftahul Ulum didirikan, desa Sukolilo sangat sepi dengan tanpa adanya santri-santri yang berada diluar desa tersebut atau yang masih hanya terbatas pada santri yang belajar pada mushola atau laggar saja, sumbangan yang lain juga diberikan dengan penyediaan majlis ta’lim yang diberikan oleh pondok pesantren dan di bina oleh pengasuh pondok pesantren sendiri, maka moralitas keagamaan masyarakat terjadi peningkatan, terutama dalam hal ubudiyah”.^{cviii}

Berdasarkan pernyataan di atas, Bapak Ali Rukhayat memberikan pernyataan bahwa pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum berperan di tengah kehidupan masyarakat dengan meramaikan desa Sukolilo berkat adanya santri-santri dari pondok yang bertambah banyak dari tahun ke tahun, selain itu dengan adanya majlis ta’lim moralitas masyarakat desa Sukolilo menjadi paham tentang ajaran agama Islam dan mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ibadah kepada Allah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Sakim Wahyudi selaku Kepala Desa Sukolilo bahwa:

“Peranan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum sangat banyak dirasakan oleh masyarakat desa Sukolilo, hal ini dibuktikan dengan data kasus yang berada di kelurahan menunjukan sangat minimnya kasus-kasus yang menyangkut kriminalitas masyarakat, suatu hal yang menjadi kebanggaan bagi pemimpin desa Sukolilo ini adalah dengan adanya Pondok Pesantren tersebut kenakalan-kenakalan remaja yang pada masa modern ini sangat marak terjadi

^{cviii} Hasil wawancara dengan perwakilan dari pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum pada hari rabu 28 Mei 2008. 18.30 – 20.00

dapat dikendalikan dan direda oleh pondok pesantren dengan upaya penanaman akidah berupa penyediaan tempat pengajian yang dilakukan dimasjid pondok pesantren, penyediaan pengajian ini bersifat umum dan diperbolehkan bagi seluruh kalangan masyarakat baik yang berada di wilayah desa Sukolilo maupun masyarakat yang berada di wilayah lain.”^{cix}

Menurut Kepala desa Sukolilo pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum memiliki peran dalam pengendalian moralitas masyarakat tentang maraknya tindak kriminalitas dengan pemberian pengajian kitab yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren.

Selanjutnya Bapak Muhamad Anwar Nawawi selaku tokoh masyarakat desa Sukolilo dan guru di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum mengatakan bahwa:

“Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum memang memiliki peran terhadap masyarakat yaitu dengan menyediakan majlis ta’lim yang diberikan oleh pengasuh pondok berupa pembelajaran kitab kuning, tetapi peran tersebut tidak terlalu besar terhadap masyarakat desa Sukolilo dan pembelajaran kitab tersebut bersifat umum untuk seluruh masyarakat, untuk dusun bendo sendiri peran pondok pesantren sangat minim sekali, hal ini dibuktikan dengan kurang adanya komunikatif antara pengasuh atau pengelola pondok dengan masyarakat sekitar pesantren. Dari pihak keluarga pondok pesantren sendiri kurang adanya pembauran dengan masyarakat sekitar pesantren dan hanya fokus pada ruang lingkup pesantren itu sendiri”.^{cx}

Hal yang berbeda diungkapkan oleh tokoh masyarakat dusun Bendo yang juga sebagai guru di pondok pesantren Salafiyah Miftahul Ulum, menurut beliau untuk dusun Bendo sendiri peran tersebut belum dirasakan oleh masyarakat dikarenakan kurang adanya pembauran pihak pondok pesantren dengan masyarakat dusun Bendo desa Sukolilo.

^{cix} Hasil wawancara dengan Bpk. Sakim Wahyudi selaku kepala desa Sukolilo pada hari minggu 01 Juni 2008. 19.00

^{cx} Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat desa Sukolilo dan guru di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum pada hari Kamis 22 Mei 2008. 18.30 – 19.30

Bapak Zainal Arifin, selaku tokoh masyarakat di dusun Kampung Anyar desa Sukolilo mengatakan bahwa:

”Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum tidak begitu berperan dalam pembinaan moralitas masyarakat desa Sukolilo, karena tidak adanya keterlibatan daripada pihak keluarga pondok untuk mau membaur dengan masyarakat, mereka mau membaur untuk memberikan ceramah keagamaan jika di undang oleh masyarakat. Pondok yang lebih berperan adalah pondok pesantren Sunan Kalijaga yang di asuh oleh Gus Muzaki lokasinya juga sama berada di desa Sukolilo”.^{cxii}

Ungkapan yang berbeda juga di katakan oleh tokoh masyarakat dari dusun Kampung Anyar, menurut beliau pondok pesantren akan memiliki peran di masyarakat jika pihak keluarga dari pondok mau memberikan pengajian-pengajian pada dusun Kampung Anyar tanpa adanya undangan/diminta oleh masyarakat, menurut beliau yang lebih berperan adalah pondok pesantren Sunan Kalijaga.

Pondok pesantren salafiyah miftahul ulum menurut ketiga tokoh tersebut memiliki peranan di tengah kehidupan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang, berupa penyediaan majlis ta’lim yang di bina langsung oleh pengasuh pondok, tetapi dalam hal pembinaan di luar pondok pesantren masih begitu kurang berperan, hal tersebut di buktikan dengan kurang komunikatifnya pihak keluarga dengan masyarakat yang ada di dusun Bendo dan Kampung Anyar.

B. Langkah-langkah Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Desa Sukolilo

^{cxii} Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di dusun Kampung Anyar desa Sukolilo pada hari Jum’at 06 Juni 2008. 09.00 – 10.00

Dalam membina moralitas keagamaan masyarakat pedesaan, pondok pesantren sering menggunakan metode-metode pemberian pembelajaran kitab-kitab kuning dan pemberian da'wah terhadap masyarakat dengan memakai ceramah keagamaan, misalnya dengan memberikan ceramah keagamaan pada saat selesai kegiatan tahlil, kegiatan istighosah dll. Ceramah tersebut biasanya dilakukan oleh tokoh masyarakat atau pihak pengasuh atau keluarga dari pondok pesantren yang menjadi panutan bagi masyarakat setempat.

Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang adalah dengan menyediakan majlis ta'lim yang dilaksanakan di masjid pondok pesantren, sedangkan majlis ta'lim tersebut di bagi menjadi 4 waktu, yaitu:

1. Dilaksanakan pada hari jum'at pagi, pada hari jum'at ini majlis ta'lim sangat banyak sekali jumlah masyarakat yang ikut mengaji, hal ini dikarenakan pada hari tersebut majlis ta'lim bersifat umum dan diikuti masyarakat dari berbagai macam desa bahkan masyarakat dari berbagai macam kecamatanpun banyak yang antusias untuk mengikuti pengajian tersebut dengan berangkat memakai kendaraan-kendaraan secara rombongan. Untuk jenis kitab yang dipelajari pada hari ini adalah: kitab tafsir, bidayatul hidayah, fathul qarib, dll.

2. Dilaksanakan pada hari senin malam/malam minggu dengan menempati masjid sebagai tempat mengaji, sedangkan untuk jenis kitab yang dipelajari adalah kitab nasoihul ibad.

3. Pada hari senin malam/malam selasa, pondok pesantren Miftahul Ulum ini juga memberikasn pengajian yang bersifat umum kepada masyarakat, tetapi untuk

malam Selasa ini masyarakat yang ikut mengaji jumlahnya sedikit, untuk kitab yang dipelajari adalah kitab *bidayatul hidayah*.

4. Pada hari yang sama, yaitu hari Jum'at siang juga terdapat pengajian umum untuk masyarakat pada pukul 14.00 yang lokasinya juga sama di Masjid Miftahul Ulum.

Majlis ta'lim tersebut merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam mengajarkan ilmu keagamaan dan pembinaan moralitas keagamaan masyarakat pedesaan pada umumnya dan masyarakat desa Sukolilo pada khususnya.

Selain memberi pengajian pada majlis ta'lim, Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum juga memberikan pembinaan manasik haji yang lokasinya berada di majlis keluarga Gus Najib/anak dari K.H Ahmad Badri Rofi'i.

Pembinaan moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dengan cara mengirimkan alumni pondok tersebut untuk mengajar di mushola/langgar yang berada di lingkungan wilayah pondok, sebagai contoh adalah Bapak Nur Kholis. Bapak Nur Kholis merupakan guru yang mengajar di Dusun Bendo desa Sukolilo pada mushola/langgar, dan beliau telah memiliki banyak jumlah murid yang ikut mengaji pada beliau.

Selain langkah-langkah di atas, Bapak Ali Rukhayat selaku wakil dari pengasuh pondok pesantren salafiyah miftahul ulum, mengatakan bahwa:

"Selain memberikan majlis ta'lim dan pembinaan manasik haji, pondok pesantren salafiyah juga melakukan pembinaan moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo dengan penyediaan program wajib belajar pendidikan dasar (sekolah terbuka) bagi anak-anak yang sekolahnya masih belum sampai tingkat

SLTP. Setelah selesai sekolah, mereka juga mendapat tambahan belajar kitab kuning yang dibimbing oleh guru-guru dari pondok pesantren”.^{cxii}

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum memiliki langkah-langkah dalam pembinaan moralitas keagamaan dengan memberikan majlis ta’lim, bimbingan manasik haji dan penyediaan sekolah terbuka ditambah dengan mengaji kitab kuning setelah selesai sekolah.

Untuk pembinaan moralitas keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum, menurut Bapak Muhamad Anwar Nawawi selaku tokoh masyarakat dan Bapak Sakim Wahyudi selaku kepala desa masih kurang berpengaruh terhadap masyarakat Sukolilo, karena untuk penyediaan majlis ta’lim saja masih kurang cukup efektif dan masih bersifat umum bagi seluruh masyarakat pedesaan. Menurut mereka berdua hal yang paling menjadikan pembinaan moralitas masyarakat desa Sukolilo agamis adalah karena faktor lokasi desa yang disebut sebagai pusat lembaga pendidikan formal, selain itu juga dipengaruhi oleh banyaknya ustadz atau guru-guru yang berasal dari masyarakat itu sendiri tanpa melibatkan pondok pesantren, misalnya saja pada dusun Bendo untuk guru ngaji yang memiliki santri/murid terdapat empat orang, yaitu Bapak Nur Kholis, Samsul Arifin, H. Solikan dan Gus Roni.

C. Kontribusi Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Dalam Membina Moralitas

Keagamaan Masyarakat Desa Sukolilo

^{cxii} Hasil wawancara dengan perwakilan dari pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum pada hari rabu 28 Mei 2008. 18.30 – 20.00

Setiap berdirinya pondok pesantren, baik itu pondok pesantren salafiyah maupun modern pasti memiliki kontribusi terhadap masyarakat sekitar pesantren pada khususnya dan masyarakat secara menyeluruh pada umumnya, karena pada dasarnya pendirian pondok pesantren itu memiliki visi dan misi yang bermacam-macam, suatu hal yang paling umum adalah dalam hal pembinaan keagamaan atau pemberian keilmuan yang berhubungan dengan pendalaman ilmu agama.

Pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo pada khususnya dan masyarakat desa lain pada umumnya adalah sebagai lembaga dakwah yang di berikan oleh pondok pesantren salafiyah miftahul ulum adalah dengan penyediaan majlis ta'lim yang di asuh oleh pengasuh pondok pesantren sendiri. Majlis ta'lim ini bersifat umum bagi seluruh lapisan masyarakat, untuk hari sabtu malam dan minggu malam itu lebih di khususkan bagi masyarakat desa Sukolilo, tetapi jika masyarakat di luar desa Sukolilo mau mengikuti pengajian, pondok pesantren juga tidak melarangnya.

Hal ini diungkapkan oleh Saiful Islam selaku pengurus pondok pesantren salafiyah miftahul ulum, mengatakan bahwa:

” Pondok pesantren salafiyah miftahul ulum menyediakan waktu khusus bagi masyarakat desa Sukolilo dalam pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, waktu yang diberikan adalah pada hari sabtu malam dengan mengaji kitab *Nasoihul Ibad* dan pada minggu malam dengan mengaji kitab *Bidayatul Hidayah*”.^{cxiii}

^{cxiii} Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum pada hari Jum'at 06 Juni 2008. 14.00 – 15.00

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa, disediakan waktu-waktu khusus bagi masyarakat desa Sukolilo untuk mengaji kitab kuning, untuk waktunya adalah hari sabtu dan minggu malam.

Pondok pesantren salafiyah miftahul ulum juga memberikan pengajian di langgar-langgar yang berada di desa Sukolilo dusun Gandon yang dibina oleh pihak keluarga dari pondok pesantren. Pengajian tersebut dilaksanakan setelah selesai sholat isya' setiap hari jum'at malam, diantara langgar yang ditempati adalah langgar Sunan Ampel yang lokasinya berada di dusun Gandon timur. Pengajian tersebut dibina oleh Gus Najib dan Gus Maskur dengan mengaji kitab kuning dan dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Keempat hal diatas merupakan kontribusi pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang.

Akan tetapi masyarakat desa Sukolilo masih belum mengakui bahwa pondok pesantren salafiyah miftahul ulum memiliki kontribusi yang sangat besar bagi desa Sukolilo, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Taip selaku tokoh masyarakat dan ta'mir masjid dari desa Sukolilo Dusun Kampung Anyar, mengatakan bahwa:

” Pondok pesantren salafiyah miftahul ulum itu tidak memiliki kontribusi sama sekali bagi dusun Kampung Anyar, hal ini dibuktikan dengan adanya kurang perhatian pihak keluarga pondok pesantren terhadap masyarakat Kampung Anyar dan banyaknya masyarakat yang minim terhadap ilmu agama, untuk sholat lima waktu saja terdiri dari beberapa orang yang ikut berjamaah ke masjid, hal ini dikarenakan mereka lebih mementingkan mencari ekonomi bagi keluarganya”.^{cxiv}

^{cxiv} Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di dusun Kampung Anyar desa Sukolilo pada hari Sabtu 07 Juni 2008. 08.00 – 09.00

Bersasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, untuk dusun Kampung Anyar tidak merasakan bahwa pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum memiliki kontribusi terhadap masyarakat, hal ini dikarenakan keluarga dari pondok pesantren tidak mau membaaur dengan masyarakat Kampung Anyar , sehingga mereka kurang terbina moralitas keagamaannya dan memiliki pengetahuan agama yang sangat minim sekali, disamping itu mereka lebih mengutamakan faktor ekonomi daripada memahami ilmu tentang keagamaan.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak Muhamad Anwar Nawawi selaku tokoh masyarakat dan guru di pondok pesantren salafiyah miftahul ulum mengatakan:^{CXV}

”Pondok pesantren salafiyah miftahul ulum tidak begitu memiliki kontribusi terhadap desa Sukolilo dusun Bendo didalam membina moralitas keagamaan masyarakat, karena kurang adanya rasa memasyarakat dari pihak majlis keluarga, pada masa pondok pesantren masih belum berkembang, majlis keluarga masih aktif dimasyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat, sebagai contoh kegiatan tahlil, istighosah dan lain-lain, tetapi dengan berkembangnya pondok pesantren untuk saat ini maka pihak masjis keluarga lebih bersifat tertutup, dengan mengurus pondok mereka sendiri dan masyarakat lebih terbina moralitasnya lewat suatu tokoh masyarakat yang mereka anut pada desa tersebut.”

Keinginan daripada masyarakat dusun Bendo adalah kembalinya sikap majlis keluarga seperti masa dahulu sebelum pondok pesantren berkembang dengan pesat, rasa memasyarakatnya majlis keluarga dengan masyarakat dusun Bendo untuk ikut serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dusun Bendo masih terasa, tetapi untuk sekarang ini terdapat sikap insklusif dari majlis keluarga terhadap masyarakat.

^{CXV} Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat desa Sukolilo dan guru di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum pada hari kamis 22 Mei 2008. 18.30 – 1930

Masyarakat akan terbina moralitas keagamaannya dengan adanya keterlibatan pihak keluarga pondok pesantren salafiyah miftahul ulum terhadap masyarakat desa sukolilo dan menyempatkan waktu-waktu luang untuk memberi pengajian pada tiap-tiap dusun paling minim adalah satu bulan sekali.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok pesantren salafiyah miftahul ulum memiliki peranan yang sangat penting di tengah kehidupan masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang, peran tersebut dibuktikan dengan berupa penyediaan majlis ta'lim yang di bina langsung oleh pengasuh pondok, tetapi dalam hal pembinaan di luar pondok pesantren masih begitu kurang berperan, hal tersebut di buktikan dengan kurang komunikatifnya pihak keluarga dengan masyarakat yang ada di dusun Bendo dan Kampung Anyar dan antusias masyarakat yang ikut mengaji adalah masyarakat yang berasal dari luar desa Sukolilo.
2. Langkah-langkah pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam membina moralitas masyarakat desa Sukolilo Jabung Malang adalah dengan menyediakan masjlis ta'lim,
3. Kontribusi pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa sukolilo adalah dengan adanya majlis ta'lim yang di selenggarakan oleh pondok pesantren, moralitas masyarakat dapat dikendalikan dengan pengurangan data kasus yang ada di balai desa Sukolilo.

B. Saran

Diharapkan pihak keluarga dari pondok pesantren salafiyah miftahul ulum lebih memfokuskan pembinaan moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo dahulu sebelum membina moralitas masyarakat desa lain, karena pondok

pesantren tersebut berada dalam kawasan desa Sukolilo. Pihak keluarga juga harus memiliki sifat untuk sosialis dengan masyarakat sekitar pesantren dengan cara ikut memberikan pengajian pada tiap-tiap dusun yang ada dalam desa Sukolilo secara merata, dengan tujuan agar masyarakat desa Sukolilo memiliki moralitas keagamaan yang positif secara menyeluruh.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Stenbrink, Karel, 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.
- Arifin, Imron, 1993. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* Malang: Kalimashada Pres.
- Ansorullah, Najmudin, *Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Islam*, [http: www. Google. com](http://www.Google.com).
- Ali, A. Mukti, 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsini, 1990. *Manajemen Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian(Suatu pendekatan Praktek)*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Basarudin, Ali, 2008. Laporan PTK (*Aplikasi Teori Kholberg Dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik Pada Saat Proses Pembelajaran di SMPN 02 Batu*), Malang: UIN Malang.
- Chatuverdi dan tiwari, 1970, B.N., *A Practical Hindi – English Dictionary*, Delhi: Rastra Printers.
- Dhofier, Zamarkasyari, 1983. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Daulay, Putra, Haidar, 2004. *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *UU RI Nomor 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Surabaya: Rineka Ilmu.
- Departemen Agama RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (Pertumbuhan dan Perkembangan)*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Effendy, Bisri, 1990. *An-Nugayah: Gerakan Transformasi Sosial di Madura*, Jakarta: P3M.
- Furchan, Arief, 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

- Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Fakih, Mansoer. 1988. "Pengembangan Masyarakat di Pesantren". Dalam Manfret Open, Dan Wolfgang dan Kawcher, (ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M.
- Galba, Sindu, 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gazalba, Sidi, 1975. *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* Jakarta: Pustaka Antara.
- Ghazali, Muhammad, Bahri, 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti.
- Ghoni, Djunaidi, 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded)*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Hasbullah, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, 1998. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasan, B. Purwakania, Aliah, 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ishomuddin, 1996. *Sosiologi Agama*, Malang: UMM Press.
- Kusrini, Siti, 2002. *Moralitas dan Spiritualitas Islam Sebagai Arah Reformasi Pendidikan*, Malang: el- Harakah.
- K Rukiati, Endang, 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- kartodirjo, Sartono, 1977. *Sejarah Nasional Indonesia*, Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo, 1985. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Seri INIS XX.
- Masyhud, Sulton dkk, 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.

- Manshur Noor, Ahmad, 1985. *Peranan Moral Dalam Membina Kesadaran Hukum*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Mathar, Qasim, 2003. *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Moleong, Lexy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahman, Shaleh, Abdur, 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren.
- Rahardjo, M. Dawam, 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*, Jakarta: P3M.
- Sulton, Muhammad dkk, 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo.
- Surjadi, 2005. *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa: Peranan Pesantren Dalam Pembangunan*, Bandung: Mandar Maju.
- Syani, Abdul, 1987. *Sisiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, Jakarta: Fajar Agung.
- Syani, Abdul, 2002. *Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan)*, Jakarta: Bumi Aksdara.
- Sudijono, Anas, 1994. *Prosedur Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Surahmat, Winarno, 1973. *Dasar-dasar dan Teknik Reseach Pengajaran Metode Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- widodo, M. Saleh, 1988. "Pesantren Darul Fallah" dalam M. Darwam rahardjo. *Pesantren dan pembaharuan*, Jakarta: LP3E.
- Wasistiono, Sadu dkk, 2007. *Prospek Pengembangan Desa*, Bandung: Fokusmedia
- Zuriah, Nurul, 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini dkk, 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam.

Pedoman Wawancara Dengan Wakil dari Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Sukolilo Jabung Malang.

1. Apa langkah-langkah pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo?
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum?
3. Bagaimana pendapat wakil pengasuh tentang moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo?
4. Apa yang menjadikan suatu kendala didalam membina moralitas keagamaan masyarakat Pedesaan?
5. Bagaimana perubahan moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo sejak berdirinya pondok pesantren hingga sekarang?
6. Bagaimana wakil pengasuh menyikapi adanya perkembangan dunia globalisasi dan kemajuan IPTEK pada era modern saat ini?

Pedoman Wawancara Dengan Kepala Desa Sukolilo Jabung Malang.

1. Bagaimana peran pondok pesantren salafiyah miftahul ulum di tengah kehidupan masyarakat desa Sukolilo?
2. Apa kontribusi pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo ?
3. Apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan yang berada di desa Sukolilo Jabung Malang?
4. Bagaimana komentar bapak kepala desa tentang keberadaan pondok pesantren salafiyah miftahul ulum?
5. Bagaimana hubungan pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dengan masyarakat desa Sukolilo?
6. Kapan dan bagaimana pondok pesantren salafiyah miftahul ulum melibatkan diri dalam hal keagamaan yang berada di masyarakat desa Sukolilo?
7. Menurut Bapak kepala desa, apa saja langkah-langkah yang dilakukan pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo?
8. Menurut bapak kepala desa, kendala-kendala apa yang alami pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo?
9. Bagaimana keadaan moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolio Jabung Malang?

Pedoman Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Sukolilo Jabung Malang.

1. Apa langkah-langkah pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo?
2. Siapa sajakah keluarga besar dari K.H Ahmad Rofi'i?
3. Apakah pondok pesantren salafiyah miftahul ulum sudah memiliki profil pondok pesantren?
4. Apakah ada waktu-waktu khusus yang diberikan pondok pesantren dalam hal pembinaan moralitas untuk masyarakat desa Sukolilo?
5. Kenapa pondok pesantren ini dikatakan salafiyah?
6. Apakah anak-anak dari desa Sukolilo banyak yang menjadi santri di pondok pesantren salafiyah miftahul ulum ini?

Pedoman Wawancara Dengan Ustadz dari Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dan Sebagai Tokoh Masyarakat dari Dusun Bendo Desa Sukolilo.

1. Bagaimana peran pondok pesantren salafiyah miftahul ulum di tengah kehidupan masyarakat desa Sukolilo?
2. Sejauh mana keterlibatan pengasuh pondok pesantren dalam membina moralitas masyarakat dusun Bendo desa Sukolilo?
3. Apakah ada Ustadz dari dusun Bendo ini yang merupakan alumni dari pondok pesantren salafiyah miftahul ulum?
4. Apakah masyarakat dusun Bendo ini banyak yang mengikuti majlis ta'lim yang diselenggarakan oleh pondok pesantren?
5. Apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan yang berada di dusun Bendo ini?
6. Apakah keluarga pondok pesantren membaur dengan masyarakat dusun Bendo?
7. Apa kegiatan-kegiatan pondok pesantren salafiyah miftahul ulum yang melibatkan masyarakat dusun Bendo desa Sukolilo?

Pedoman Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dari Dusun Kampung Anyar Desa Sukolilo Jabung Malang.

1. Apa kontribusi pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo ?
2. Bagaimana minat santri-santri Kampung Anyar mengenai kegiatan mengaji kitab suci al qur'an?
3. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dan pengasuh pondok (K.H Akhmad Badri Rofi'i)?
4. Bagaimana peran santri pondok pesantren salafiyah miftahul ulum di tengah kehidupan keberagamaan masyarakat dusun Kampung Anyar?

Pedoman Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dari Dusun Kampung Anyar Desa Sukolilo Jabung Malang.

1. Apa kontribusi pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam membina moralitas keagamaan masyarakat desa Sukolilo ?
2. Apakah ada keterlibatan pondok pesantren salafiyah miftahul ulum dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masrakat dusun Kampung Anyar?
3. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai majlis ta'lim yang di selenggarakan oleh pondok pesantren salafiyah miftahul ulum?
4. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai keluarga dari pengasuh pondok pesantren salafiyah miftahul ulum?

Jadwal Pengajian Kitab Kuning Untuk Masyarakat Umum

No.	Hari	Waktu	Kitab	Pengajar
1.	Jum'at	06.30 - 10.00 WIB	- Tafsir - Hadits Nabawi - Nashoihul Ibad - Safinatun Najah	- K.H Ahmad Badri Rofi'i
2.	Jum'at	13.30 - 14.00 WIB	- Minahus Saniyah	
3.	Sabtu	19.30 - 21.00 WIB	- Nasoihul Ibad	
4.	Senin	19.30 - 21.00 WIB	- Fathul Qorib	

Struktur Kepengurusan Putra
Pondok Pesantren "Miftahul Ulum"
Sukolilo Jabung Malang



Pelindung		: K.H Ahmad Badri Rf.
Penasehat		: K.H Muhammad Najib Badri
Ketua	I	: M. Nur Hadi
	II	: Abdul Kholiq
Sekretaris	I	: Nur Fuadi
	II	: Abdul Halim
Bendahara	I	: Mas'ud Ubaidi
	II	: Sholihuddin
Seksi-seksi		
Keamanan	I	: Ismu Hadi
	II	: Abdul Mu'in
Pendidikan		: Saiful Islam
Kebersihan		: Husnul Khuluq
Humas		: Ushuluddin

Struktur Kepengurusan Putri
Pondok Pesantren "Miftahul Ulum"
Sukolilo Jabung Malang



Pelindung	: K.H Ahmad Badri Rf.
Mudirul Ma'had	: Hj. Khoirul Ummah
Ketua	: Dewi Aminah
Wakil Ketua	: Sholikha
Sekretaris	: Naning Khasanah
Bendahara	: Maimunah
Seksi-seksi	
Keamanan	: Nadhirotul Ulfa
Wakil Keamanan	: Inayah
Pendidikan	: Amalia R. Nisa'
Kebersihan	: Khoirul Rizakia dan Elmaya
Jahit	: Quratul A'ini
Kesehatan	: Syarifah
Perlengkapan	: Fina Habibah da Badrul
Kesenian	: Ulfa Nadhiroh
Konsumsi	: Umi Dahlia
Sosial	: Mutmainah

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum

Putra dan Putri

a. Bangunan

1. Asrama putra dengan luas 300 m² dan asrama putri dengan luas 300 m².
2. Ruang belajar/pengajian untuk putra dan putri.
3. Ruang pimpinan atau kiai ada satu bangunan yang berada di pondok putra.
4. Ruang guru atau ustadz yang berada di pondok putra dan putri.
5. Ruang kantor putra dan kantor putri.
6. Terdapat masjid yang berlokasi di pondok putra.
7. Terdapat aula untuk di pondok putra.
8. Ruang PKBM yang berada di pondok putri.
9. Ruang koperasi yang berada di pondok putra dan pondok putri.
10. Ruang kegiatan santri yang terdapat di pondok putra.
11. Terdapat kamar mandi/WC ustadz dan santri yang terdapat di pondok putra dan pondok putri.

b. Meubelair

1. Meja murid yang dimiliki oleh pondok putra.
2. Kursi dan bangku murid yang dimiliki oleh pondok putra.
3. Meja dan kursi pengajar yang dimiliki oleh pondok putra.
4. Lemari buku yang dimiliki oleh pondok putra.

c. Perlengkapan Penunjang

1. Pemancar radio yang dimiliki oleh pondok putra.
2. Mesin cetak yang terdapat di pondok putra.

d. Perlengkapan Administrasi/TU

1. Untuk di pondok putra terdapat mesin tik, komputer dan mesin faksimili.
2. Untuk di pondok putri terdapat mesin tik, komputer dan pengeras suara.

e. Fasilitas Keterampilan

1. Perlengkapan menjahit yang dimiliki oleh pondok putra.
2. Perlengkapan memasak yang dimiliki oleh pondok putra.
3. Peralatan pertukangan terdapat di pondok putra.

f. Perlengkapan Olah raga dan Seni

1. Pondok pesantren putra memiliki lapangan bola voli.
2. Lapangan sepak bola dimiliki pondok pesantren putra.

g. Perlengkapan Kitab

Untuk perlengkapan kitab hanya dimiliki oleh pondok putri, yaitu:

1. Kitab tafsir terdapat 2 judul.
2. Kitab ilmu tafsir terdapat 1 judul.
3. Kitab hadits terdapat 3 judul.
4. Kitab mustolahatul hadits terdapat 1 judul.
5. Kitab tauhid terdapat 1 judul.
6. Kitab fiqh terdapat 3 judul.
7. Kitab ushul fiqh terdapat 3 judul.
8. Kitab ushul fiqh terdapat 3 judul.
9. Kitab sharaf terdapat 2 judul.
10. Kitab akhlak/tasawuf terdapat 4 judul.
11. Kitab tarikh terdapat 2 judul.
12. Kitab Balaghah terdapat 3 judul.
13. Kitab ilmu falak/hisab terdapat 4 judul.
14. Kitab faraidh terdapat 1 kitab.



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
KECAMATAN JABUNG

Alamat: Dsn. Gandon Sukolilo Jabung Malang

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Sukolilo Jabung Malang:

Nama : Sakim Wahyudi
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Dn. Bendo Sukolilo Jabung Malang

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Ali Basarudin
NIM : 04110030
Program Studi : SI – Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Waktu : 01 Juni 2008

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di Desa Sukolilo pada tanggal 01 Juni 2008, untuk menyelesaikan skripsi dengan judul KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBINA MORALITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT PEDESAAN (Studi Penelitian Terhadap Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dan Masyarakat Desa Sukolilo Jabung Malang)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 02 Juni 2008

Kepala Desa,

Sakim Wahyudi

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH MIFTAHUL ULUM

Sukolilo Jabung Malang

Alamat: Jl. Raya Sukolilo Dsn. Gandon Sukolilo Jabung Malang

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ketua pengurus pondok pesantren salafiyah miftahul ulum Sukolilo Jabung Malang:

Nama : M. Nur Hadi
Jabatan : Ketua Pengurus
Alamat : Sukolilo Jabung Malang

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Ali Basarudin
NIM : 04110030
Program Studi : SI – Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Waktu : 06 Juni 2008

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di pondok pesantren salafiyah miftahul ulum pada tanggal 06 Juni 2008, untuk menyelesaikan skripsi dengan judul KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBINA MORALITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT PEDESAAN (Studi Penelitian Terhadap Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dan Masyarakat Desa Sukolilo Jabung Malang)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 06 Juni 2008

Ketua Pengurus,

M. Nur Hadi

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Drs. M. Asrori Alfa, M. Ag
NIP : 150 302255
Nama Mahasiswa : Ali Basarudin
NIM : 04110030
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Studi Penelitian Terhadap Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dan Masyarakat Desa Sukolilo Jabung Malang)

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
01	13-02-2008	Konsultasi Proposal	
02	07-05-2008	Refisi Proposal	
03	15-05-2008	ACC Proposal dan Konsultasi BAB I, II dan III	
04	23-05-2008	Refisi BAB I, II dan III	
05	28-05-2008	ACC BAB I, II dan III	
06	05-06-2008	Konsultasi BAB IV dan V	
07	11-06-2008	Refisi BAB IV dan V	
08	26-06-2008	ACC BAB IV dan V	
09	02-06-2008	Konsultasi Keseluhan	
10	03-06-2008	ACC Keseluruhan	

Malang, 03 Juli 2008
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Drs. M. Asrori Alfa, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ali Basarudin
Lamp : -

Malang, 02 Juli 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ali Basarudin

NIM : 04110030

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum dan Masyarakat Desa Sukolilo Jabung Malang).

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk di ujikan.

Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,

Drs. M. Asrori Alfa, M.Ag
NIP. 150 302255

LAMPIRAN



**Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum
Sukolilo Jabung Malang**



Masjid Al Falah Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum



Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Putra



Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum Putri



Jama'ah Majlis Ta'lim Hari Jum'at



Kantor Putra Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum



Kantor Putri Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Ulum